

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN ACEH TIMUR MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Aceh Timur Regency by Expenditure*

CGI
GGI
X-I

2013-2017



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN ACEH TIMUR
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product of
Aceh Timur Regency by Expenditure*

**CGI
X-I**

2013-2017



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KABUPATEN ACEH TIMUR MENURUT PENGELUARAN 2013 - 2017

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF ACEH TIMUR REGENCY

BY EXPENDITURE 2013 - 2017

Nomor Katalog BPS/ BPS Catalog Number : 9302003.1105

Ukuran Buku/ Book Size : 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman/ Total Page : ix+ 85 halaman/ pages

Naskah/ Manuscript :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Regional Account and Statistical Analysis Section

Gambar Sampul/ Cover Picture :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Regional Account and Statistical Analysis Section

Diterbitkan oleh/ Published by :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur

BPS-Statistics Indonesia of Aceh Timur Regency

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

TIM PENYUSUN / DRAFTING TEAM

Penanggungjawab Umum/*General in Charge:*

Syarbeni, M.Si.

Penyunting/*Editor:*

Asri Ardiayuningtyas, SST

Penulis/*Writer:*

Muhammad Jaka, SST

Shelfia Candradewi Sucining Rahayu, SST

Pengolah Data/*Data Processor:*

Muhammad Jaka, SST

Gambar Kulit/*Cover Design:*

Subdirektorat Konsolidasi Neraca Produksi Regional, BPS-RI

Kontributor Foto/*Photos Contributor :*

Wahyu Nur Wijayanto, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Aceh Timur 2013 - 2017 ini merupakan publikasi yang diterbitkan tiap tahun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur. Publikasi ini menyajikan tinjauan tentang perkembangan ekonomi Aceh Timur secara deskriptif dengan visualisasi grafik dan tabel. Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010, serta menerapkan konsep sesuai *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh PBB.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi hingga publikasi ini selesai. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pemerintah, swasta, dan masyarakat, terutama kepada pihak pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan-kebijakan. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang.

Idi, September 2018
Kepala BPS Kabupaten Aceh Timur

Syarbeni, M.Si

PREFACE

The publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditures of Aceh Timur Regency 2013 - 2017 is an annual publication that was published by BPS of Aceh Timur Regency. This publication provides an overview of the economy of Aceh Timur descriptively with the visualization of graphs and tables. GDP data in this publication uses a base year of 2010, as well as applying the concept in accordance with System of National Accounts 2008 as recommended by the UN.

Our thanks and appreciation goes to all those who have contributed to finished this publication. Hopefully, this publication can be useful for governments, private and public, in particular to the decision makers to determine the policies. Suggestions and constructive criticism were expected for the perfection of this publication in the future.

Idi, September 2018

Chief of BPS-Statistics of Aceh Timur Regency

Syarbeni, M.Si

DAFTAR ISI CONTENTS

	Halaman/ Page
KATA PENGANTAR <i>PREFACE</i>	iii
DAFTAR ISI <i>CONTENTS</i>	v
DAFTAR GAMBAR <i>LIST OF FIGURE</i>	vi
DAFTAR TABEL <i>LIST OF TABLE</i>	vii
DAFTAR TABEL LAMPIRAN <i>LIST OF APPENDIX TABLES</i>	viii
DAFTAR SINGKATAN <i>LIST OF ABBREVIATIONS</i>	ix
I. PENDAHULUAN/INTRODUCTION	
1.1 Latar Belakang/ <i>Background</i>	3
1.2 Pengertian PDRB/ <i>Definition of GRDP</i>	4
1.3 Manfaat dan Implikasi Perubahan Tahun Dasar 2010/ <i>Advantages and Implications of Changes of Base Year 2010</i>	7
1.4 Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010/ <i>Change of GRDP Classification Base Year 2000 to Base Year 2010</i>	9
1.5 Kegunaan/ <i>Purpose</i>	11
II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA <i>ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES</i>	
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	15
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)/ <i>Non-Profit Institutions Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	21
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	25
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	30
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	38
2.6 Ekspor Impor/ <i>Export Import</i>	44
III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN <i>ECONOMIC REVIEW ON GRDP BY EXPENDITURE</i>	
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate Review of GRDP by Expenditure</i>	51
3.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	57
3.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)/ <i>Non-Profit Institutions Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	62
3.4 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	64
3.5 Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	66
3.6 Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	71
3.7 Ekspor Netto/ <i>Net Export</i>	74
LAMPIRAN <i>APPENDIX</i>	75

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURE

Gambar/ Figure	Halaman/ Page
3.1 PDRB ADHB dan ADHK (2010=100) Aceh Timur, 2012-2016 (Triliun Rp)/ <i>GRDP at Current Price and Constant Price (2010=100) Aceh Timur, 2012-2016 (Trillion Rp)</i>	51
3.2 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 (Persen)/ <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Price (Percent)</i>	54
3.3 Indeks Harga Implisit PDRB Aceh Timur, 2012-2016 (Persen)/ <i>Implicit Price Indices of GRDP Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	55
3.4 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Aceh Timur, 2012-2016 (Persen)/ <i>Growth Rate Implicit Price Indices of GRDP Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	56
3.5 Laju Pertumbuhan Konsumsi LNPRT, 2012-2016 (Persen)/ <i>Growth of Non-profit Institutions Serving Households Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	63
3.6 Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah Aceh Timur, 2012-2016 (Persen)/ <i>Government Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	65
3.7 Laju Pertumbuhan PMTB Aceh Timur, 2012-2016 (Persen)/ <i>Growth Rate of GFCF in Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	70

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLE

Tabel/Table	Halaman/ Page
1.1 Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2000 dan 2010/ <i>Comparison of Changes of Classification of GRDP by Industrial Origin Base Year 2000 and 2010</i>	9
1.2 Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010/ <i>Comparison of Changes of Classification of GRDP by Expenditures Base Year 2000 and 2010</i>	10
3.1 Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Aceh Timur, 2012-2016 (Persen)/ <i>Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	53
3.2 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Aceh Timur, 2012-2016/ <i>Household Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2012-2016</i>	57
3.3 Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Aceh Timur, 2012-2016 (Persen)/ <i>Distributions of Household Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	59
3.4 Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Aceh Timur, 2012-2016 (Persen)/ <i>Growth Rate of Household Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	60
3.5 Laju Pertumbuhan Implisit Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Aceh Timur, 2012-2016 (Persen)/ <i>Implicit Growth Rate of Household Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2012-2016 (Percent)</i>	61
3.6 Pengeluaran Konsumsi LNPRT Aceh Timur, 2012-2016/ <i>Non-profit Institutions Serving Households Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2012-2016</i>	62
3.7 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Aceh Timur, 2012-2016/ <i>Government Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2012-2016</i>	64
3.8 PMTB Aceh Timur, 2012-2016/ <i>GFCF in Aceh Timur, 2012-2016</i>	66
3.9 PMTB Aceh Timur Menurut Sub Komponen, 2012-2016/ <i>GFCF in Aceh Timur by Sub Component, 2012-2016</i>	68
3.10 Perubahan Inventori Aceh Timur, 2012-2016/ <i>Change of Inventories in Aceh Timur, 2012-2016</i>	71
3.11 Ekspor Netto Aceh Timur, 2012-2016/ <i>Net Exports in Aceh Timur, 2012-2016</i>	73

DAFTAR TABEL LAMPIRAN
LIST OF APPENDIX TABLES

Tabel/Table	Halaman/Page
A Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran ADHB (Juta Rupiah), 2012-2016/ <i>Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price (Million Rupiahs), 2012-2016</i>	95
B Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran ADHK 2010 (Juta Rupiah), 2012-2016/ <i>Gross Regional Domestic Product by Expenditure at 2010 Constant Market Price (Million Rupiahs), 2012-2016</i>	96
C Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB ADHB, 2012-2016/ <i>Percentage Distribution of Expenditure to GRDP at Current Market Price, 2012-2016</i>	97
D Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB ADHK 2010, 2012-2016/ <i>Percentage Distribution of Expenditure to GRDP at 2010 Constant Market Price, 2012-2016</i>	98
E Laju Pertumbuhan PDRB ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2012-2016/ <i>Growth Rate of GRDP by Expenditure at Current Market Price (percent), 2012-2016</i>	99
F Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Pengeluaran (persen), 2012-2016/ <i>Growth Rate of GRDP by Expenditure at 2010 Constant Market Price (percent), 2012-2016</i>	100
G Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (2010=100), 2012-2016/ <i>Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (2010=100), 2012-2016</i>	101
H Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (2010=100), 2012-2016/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (2010=100), 2012-2016</i>	102

DAFTAR SINGKATAN
LIST OF ABBREVIATIONS

ADHB	:	Atas Dasar Harga Berlaku
ADHK	:	Atas Dasar Harga Konstan
GFCF	:	<i>Gross Fixed Capital Formation</i>
GRDP	:	<i>Gross Regional Domestic Product</i>
LNPR	:	Lembaga Non-Profit yang melayani rumah tangga
PDRB	:	Produk Domestik Regional Bruto
PMTB	:	Pembentukan Modal Tetap Bruto

<https://acehtimurkab.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally left blank

<https://acehtimur.bps.go.id>

I. Pendahuluan

Introduction

<https://acehtimur.bps.go.id>



I. PENDAHULUAN

INTRODUCTION

1.1 Latar Belakang

Informasi perkembangan perekonomian sangat diperlukan untuk menyusun perencanaan dan melakukan evaluasi kinerja pemerintahan. Salah satu data statistik yang dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan dan evaluasi ekonomi makro adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan tersedianya data PDRB, strategi dan kebijaksanaan pembangunan perekonomian yang telah diambil pemerintah dapat dievaluasi, dan diperbaiki atau dilanjutkan di masa mendatang.

Hakekat pembangunan ekonomi adalah serangkaian kegiatan usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk:

- a. Peningkatan taraf hidup masyarakat.
- b. Perluasan kesempatan kerja.
- c. Pemerataan pembagian pendapatan masyarakat.
- d. Peningkatan hubungan ekonomi regional.
- e. Pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Dengan kata lain arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan pendapatan masyarakat naik dengan

1.1 Background

Information about the economy development is urgently required to arrange and evaluate the government programs. One of statistical data that is needed for planning and evaluating the activity of macroeconomy is Gross Regional Domestic Product (GRDP). Through the availability of GRDP data, economic development strategies and policies that have been planned by the government can be evaluated, and improved or continued in the future.

The essence of economic development is a series of business activities and policies which aim to:

- a. Improving standards of living.*
- b. Expansion of employment opportunities.*
- c. Equitable distribution of incomes.*
- d. Increased regional economic relation.*
- e. Shifts in economic from the primary sector to secondary and tertiary sectors.*

In other words, the direction of economic development is aiming to increase the communities income by a

distribusi yang semakin merata.

Kemudian untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah perlu disajikan pendapatan regional secara berkala yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional/ daerah khususnya di bidang ekonomi. Angka PDRB merupakan suatu indikator berupa data agregat yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Sementara itu, dalam beberapa buku referensi ditegaskan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor permintaan daripada penyediaan. Perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi dari sebagian masyarakat modern telah mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya baik secara kuantitas maupun kualitas, yang pada akhirnya mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dibutuhkan parameter untuk memantau perkembangan permintaan atau konsumsi masyarakat luas.

1.2 Pengertian PDRB

PDRB merupakan neraca makro ekonomi yang dihitung secara konsisten

more equitable distribution.

Then to find out the growth rate of economic of a region, regional income needs to be presented periodically which can be used as a regional development planning, especially in the economic sectors. GRDP is an indicator of aggregate data that can be used to measure the rate of economic growth of a region.

Meanwhile, some books reference confirmed that economic development and growth are more determined by demand factors than supply. Developments that occur as a result of changes in lifestyle and consumption behavior of some modern society have encouraged manufacturers to improve products both in quantity and quality which in turn encourage the economic development and growth. Thus, a parameters is needed to monitor the progress of public demand or consumption.

1.2 Definition of GRDP

GRDP is a macroeconomic balance that calculated consistently and integrated

dan terintegrasi berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi dan cara penghitungan yang telah disepakati secara internasional. Tujuan menghitung PDRB adalah untuk mengetahui total produksi barang dan jasa pada suatu wilayah selama kurun waktu tertentu.

Nilai PDRB adalah nilai tambah dari total produksi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan produksi adalah aktivitas ekonomi yang menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa.

Perubahan nilai PDRB dari waktu ke waktu terjadi karena dua hal, yaitu terjadinya perubahan harga barang dan jasa atau karena terjadinya perubahan volume. Karenanya ada dua jenis nilai PDRB disajikan yakni berdasarkan harga berlaku dan berdasarkan harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan pergeseran tahun dasar Produk Domestik Bruto (PDB) yang

based on the concept, definition, classification, and calculation method agreed upon internationally. The purpose of calculating GRDP is to determine the total production of goods and services in a region during a certain period of time.

The values of GRDP is an added value from the total production. While the production process is the activity that using the available resources to produce goods and services.

The changes of GRDP value from time to time happened because of two things, there is a fluctuative or changes of prices of goods and services or change in volume. Therefore, GRDP is served in two types based on current price and based on constant price.

The GRDP based on current price or also known as GRDP nominal is built by the current price in the period of calculation and its purpose is to observe the economic structures. While the GRDP based on constant price is formed based on prices in base year and its aim is to measure the economy growth.

Accordance with base year shifting of Growth Domestic Product (GDP) that

dilakukan dalam lingkup nasional dan provinsi, maka BPS Kabupaten Aceh Timur juga melakukan pergeseran tahun dasar PDRB dari tahun 2000 ke tahun 2010. Keseragaman tahun dasar PDRB dan PDB memungkinkan pengguna data dapat melakukan perbandingan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, demikian juga perbandingan antar daerah

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, demikian juga perbandingan antar daerah penerapan perdagangan bebas antara Tiongkok-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National*

conduct at nation and province level, BPS of Aceh Timur Regency also shifting the base year of GRDP from base year 2000 to 2010. The similarity of base year of GDP and GRDP will allow the data user to compare the economy growth between national and regional and also a comparison of one region to others.

In the last decade, many changes have occurred either in global and local areas, which have contributed to the economy situation. Global finance crisis that happened in year 2008, as well as free trade MoU between Tiongkok-ASEAN (CAFTA), changes in international trade data collection system and the expansion of capital markets services are the examples of changes that are required to adapt in the system of national statistical data collection.

*One form of the adaptation in national statistical data collection is to manage the changes of base year from 2000 into base year 2010. The changes of base year of GDP is relevant with the recommendation from the United Nations (UN) which declared in 2008 *System of National Accounts (SNA 2008)* through the*

Accounts (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables* (SUT).

SNA 2008 merupakan standar rekomendasi internasional tentang cara mengukur aktivitas ekonomi yang sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur item tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas pelaku ekonomi dalam hal produksi, konsumsi dan akumulasi harta dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

1.3 Manfaat dan Implikasi Perubahan Tahun Dasar 2010

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB antara lain:

- Menginformasikan perekonomian regional yang terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Meningkatkan kualitas data PDRB;

arrangement of framework of Supply and Use Tables (SUT).

SNA 2008 is an international recommendation standard about how to measure the suitable economy activities with conventional measurement based on economical rules. The recommendation is stated in the group of concepts, definition, classification and account rules that have been agreed internationally to measure certain item, such as GRDP.

SNA is designed to provide information regarding the activities of economy in term of production, consumption and accumulation of values that are useful for analyst of decision making. Using the framework of SNA, the view of economy activities can be described and understand more obviously and clearly.

1.3 Advantages and Implications of Changes of Base Year 2010

Advantages of changes on GRDP base year are:

- *To inform the latest situation of regional economic such as the changes of structure and growth;*
- *To increase the quality of GRDP data;*

- Menjadikan data PDRB dapat diperbandingkan secara internasional.

Pergeseran harga tahun dasar akan memberikan beberapa dampak antara lain:

- Meningkatkan nominal PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan suatu daerah dari pendapatan rendah, menjadi menengah, atau tinggi dan pergeseran struktur perekonomian;
- Akan merubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan *saving*, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk pemodelan dan peramalan

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

- Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil;
- Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun

- *To produce a GRDP that can be compared internationally*

The shifting of base year will show some impacts, namely:

- *To increase the nominal value of GRDP which will impact to changes of income groups in region, from low income to middle or high income, and also the changes in economic structures;*
- *To change the amount of macro indicators such as tax ratio, obligation ratio (debt ratio), investment ratio, saving the recent account values, structures and growth of the economy;*
- *To impact the changes in data input for modelling and forecasting.*

BPS has periodically done the changes of base year in 5 times: in year 1960, 1973, 1983, 1993 and 2000. The year 2010 was chosen as a base year to replace the base year of 2000 due to these several reasons:

- *The national economy condition in year 2010 is relatively stable;*
- *Change in economic structures during the last 10 (ten) years, especially in the sectors of*

terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;

- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun ;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA2008;
- Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks harga produsen (PPI);
- Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

1.4 Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010

Klasifikasi PDRB menurut lapangan usaha tahun dasar 2000 (2000=100) menggunakan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia 1990 (KLUI 1990) sedangkan

information and technology, as well as transportation, which impact to the distribution pattern and the rise of new products in market;

- *United Nations (UN) recommendation about the changes of base year in every 5 (five) or 10 (ten) years;*
- *Renewal of concepts, definition, classification, scope and sources of data, as well as changes in methodology as the recommendation in SNA 2008;*
- *Availability of new data sources to revise the GRDP value, such as Population Census in year 2010 (SP2010) and Producers Price Indices (PPI);*
- *Availability of Supply and Use Table (SUT) framework which illustrates the balance of production and consumption flow (goods and services) and income from those production activities*

1.4 Change of GRDP Classification Base Year 2000 to Base Year 2010

Classification of GRDP by industrial base year 2000 (2000=100) used the classification in year 1990 (KLUI 1990). Meanwhile, the GRDP base year 2010

pada PDRB tahun dasar 2010 (2010=100) menggunakan KBLI2009. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada tabel berikut:

(2010=100) is using KBLI 2009. The comparisson of both at the most aggregat level can be observed in the following table:

Tabel 1.1. Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2000 dan 2010

Comparison of Changes of Classification of GRDP by Industrial Origin Base Year 2000 and 2010

PDRB Tahun Dasar 2000		PDRB Tahun Dasar 2010	
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	●	A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	●
2. Pertambangan dan Penggalian	●	B. Pertambangan dan Penggalian	●
3. Industri Pengolahan	●	C. Industri Pengolahan	●
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	●	D. Pengadaan Listrik dan Gas	●
5. Konstruksi	●	E. Pengadaan Air	●
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	●	F. Konstruksi	●
7. Pengangkutan dan Komunikasi	●	G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	●
8. Keuangan, Real estat, dan jasa perusahaan	●	H. Transportasi dan Pergudangan	●
9. Jasa-jasa	●	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	●
		J. Informasi dan Komunikasi	●
		K. Jasa Keuangan	●
		L. Real Estat	●
		M,N. Jasa Perusahaan	●
		O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	●
		P. Jasa Pendidikan	●
		Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	●
		R,S,T,U. Jasa Lainnya	●

Sementara itu, klasifikasi PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak mengalami perubahan seperti tabel 1.2.

Meanwhile, classification of GRDP by expenditure base year 2010 did not change significantly, which can be seen in table 1.2.

Tabel 1.2. Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

Comparison of Changes of Classification of GRDP by Expenditures Base Year 2000 and 2010

PDRB Tahun Dasar 2000		PDRB Tahun Dasar 2010	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	●	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	●
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	●	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	●
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	●	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	●
4. Perubahan Inventori	●	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	●
5. Ekspor	●	5. Perubahan Inventori	●
6. Impor	●	6. Ekspor	●
		7. Impor	●

1.5 Kegunaan PDRB Pengeluaran

Kegunaan dari PDRB menurut pengeluaran adalah:

1. Untuk menyatakan komposisi penggunaan barang dan jasa baik yang dihasilkan dalam daerah maupun yang berasal dari daerah lain termasuk impor dari luar negeri, untuk memenuhi permintaan antara lain sebagai berikut:
 - a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
 - b. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba
 - c. Pengeluaran konsumsi pemerintah
 - d. Pembentukan modal tetap bruto
 - e. Perubahan inventori
 - f. Ekspor neto, yaitu ekspor dikurang impor.

1.5 Purpose of GRDP by Expenditure

The purposes of GRDP by expenditure is:

1. *To state the composition of both goods and services produced in the region as well as those coming from outside of region including foreign imports, to fulfil the demand as follows:*
 - a. *Household consumption expenditure*
 - b. *Non-profit Institutions Serving Household*
 - c. *Government consumption expenditure*
 - d. *Gross fixed capital formation*
 - e. *Changes of inventory*
 - f. *Net exports, is exports minus imports.*

2. Mengetahui dan mempelajari fenomena, tatanan maupun perilaku ekonomi makro berbagai pelaku ekonomi seperti perilaku konsumsi masyarakat, pemerintah dan investasi (fisik).
 3. Mengetahui informasi tentang surplus atau defisitnya neraca perdagangan barang dan jasa dengan daerah lain.
 4. Penyajian angka pendapatan regional ADHK akan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, baik secara menyeluruh maupun sektoral.
 5. PDRB per kapita secara makro dapat digunakan dalam melakukan analisis perbandingan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lain, serta peningkatannya setiap tahun.
 6. Penyajian pendapatan regional ADHB bersama-sama dengan ADHK dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi/ deflasi setiap tahunnya.
2. *Acknowledge and studying phenomenon, order and behavior of various macroeconomic activities such as private consumption, government and investment (physical)*
 3. *Acknowledge information about surplus or deficit in good and services trade balance in other region.*
 4. *Presentation of regional income at contant price will show economic growth of a region, both overall and sectoral.*
 5. *Income or GRDP per capita in macro can be used in conductin a comparative analysis in level of prosperity of a region to the other, also the increasing each year.*
 6. *Presentation of regional income at current prices together with constant price can be used as indicator to measure inflation/ deflation rate every year.*

II. Metode Estimasi dan Sumber Data

*Estimation Methods
and Data Sources*

<https://acehtimarkabps.go.id>



II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa bersama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang

2.1 Household Final Consumption Expenditure

Household sector has a considerable role in the economy. It reflected by the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also roles as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as consuming goods and services together, the main groups are food and housing.

Household final consumption expenditure includes all expenditure on goods and services by a resident of an region, whether committed inside or outside the domestic territory of a region.

dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/ hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/ hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP dikelompokkan kembali menjadi 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. *Food and non-alkoholic beverages*
2. *Alcoholic beverages, cigarettes and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
5. *Furniture, household equipment and routine maintenance*
6. *Health*
7. *Transportation*
8. *Communication*
9. *Recreation/ entertainment and culture*
10. *Education*
11. *Provision eat drink and lodging/ hotel*
12. *Other goods and services*

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

1. *Food, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Tools, and Implementation of Household*
4. *Health and Education*
5. *Transportation, Communication, Recreation, and Culture*
6. *Hotel and Restaurant*
7. *Other*

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- a. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*).
- b. Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (*subsidi* atau *transfer*).
- c. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri.
- d. Pemberian/ hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain.
- e. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (*diperlakukan sebagai impor*).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- a. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.

Household consumption also includes the following things:

- a. *Imputed rental services of their own house (owner occupied dwellings).*
- b. *The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner, considered to produce rental services home for himself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of is own home. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer).*
- c. *Goods produced and used on its own.*
- d. *Giving/ gift in the form of goods received from another party.*
- e. *Goods and services purchased directly (direct purchase) by resident outside the region or abroad (treated as an import).*

There are several records that need to be known related to household consumption, namely:

- a. *Direct purchases by non-residents, are treated as exports from the region).*

- b. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- c. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- d. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- b. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- c. Data sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis

- b. Purchases of goods which are not reproduced (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not as household consumption.*
- c. Household expenditure for the intermediate costs and capital formation in the household business, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a large home improvement, and home purchase.*
- d. Expenditures for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

Data sources which used to estimate household consumption expenditure are:

- a. National Socioeconomic Survey (Susenas) BPS, in the form of percapita consumption expenditure a week for food, and percapita expenditure a month for non-food group,*
- b. Total population at mid-year,*
- c. Secondary data (from BPS or outside BPS), in the form of data or indicators*

pengeluaran tertentu,

d. Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung underestimate (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*).

Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *supply* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT ADHB. PKRT ADHK 2010, diperoleh dengan cara mendeflasikan PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

commodity supply and certain types of spending,

d. *Consumer Price Index (CPI)*

Household consumption calculated based on Susenas. However, due to the estimation of household expenditure data derived from Susenas tend to underestimate (especially for groups of non-food and processed food), there should be an adjustment (adjustment).

While doing adjustment, secondary data used in the form of data or supply indicators from various sources of data outside of Susenas. After obtained the results of adjustment, then replace Susenas results with the calculation results based on secondary data. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of spending. The purposes of using this method is because the result of the secondary data considered more reflected the actual household consumption expenditure.

The calculation above to obtain the amount of household expenditure at current prices. Household consumption expenditure at constant prices 2010 obtained by deflated at current prices with the CPI base year of 2010.

For more details, household consumption calculation steps can be summarized as follows:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu untuk makanan x $(30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan untuk bukan makanan x $12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
 3. Terhadap data poin ke 2 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator *supply* komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
 4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
 5. Susun indeks implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
 6. PKRT ADHK 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.
1. *Estimates household consumption expenditure of Susenas:*
 - a. *Foods = percapita consumption expenditure in a week for foods x $(30/7) \times 12 \times$ total population at mid-year*
 - b. *Non foods = percapita consumption expenditure in a month for non foods x $12 \times$ total population at mid-year*
 2. *Group the data in point 1 into 7 groups COICOP, with some commodities that may be controlled separately;*
 3. *Correction data in point 2 using secondary data or commodity supply indicator of certain types of expenses;*
 4. *Provided the values of household consumption expenditure year 2010 that have been adjusted;*
 5. *Arrange implicit index based on Cities CPI (Province/ City nearby).*
 6. *Household consumption expenditure at constant price 2010 is obtained by dividing the results in point 4 with results in point 5.*

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat.
- b. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga.

2.2 Non-Profit Institutions Serving Household Final Consumption Expenditure

Non-Profit Institutions Serving Households Sector appears as a separate sector in the economy area. This sector role in providing goods and services for its members and for households free or at prices that are not economically significant. Prices are not economically significant means that prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

Non-Profit Institutions Serving Households are part of non-profit institutions. In accordance with its function, this institutions distinguished to serving households and to serving other than households.

Non-profit institutions unit characteristics are as follows:

- a. *Non-profit institutions generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions whose existence is recognized by the community.*
- b. *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution.*

- c. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga.
- d. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus.
- e. Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/ olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

- c. *Each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the agency.*
- d. *Policy institutions collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board.*
- e. *The term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

Non-Profit Institutions Serving Households is an institution that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of the institute which meant in here is that not a form of business entity. Non-Profit Institutions Serving Households distinguished to seven types of institutions, namely: civil society organizations, social organizations, professional organizations, association of social/ cultural/ sports/ hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/ scholarships.

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi LNPRT adalah:

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil updating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

Its expenditure value equal to the value of non-market output generated. The output of non-market values are calculated based on the value of the entire Non-Profit Institutions Serving Households expenditure in order to carry out its operations. Expenditure is made up of:

- a. Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, shopping goods and other services, rental of buildings, leasing office supplies etc.*
- b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits.*
- c. Depreciation.*
- d. Other taxes on production (less subsidies), for example: land and buliding tax vehicle registration, etc.*

Data sources used to estimates Non-Profit Institutions Serving Households are:

- a. Results SKLNP. The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- b. Results of updating directory. The information obtained from the directory updating is population numbers by type of institution.*

c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Estimasi PK-LNPRT dengan menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, \dots, 19$

Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

c. Consumer Price Index (CPI).

Expenditure estimated using the direct method, which used the results SKLNP. Expenditure estimate by calculating the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its kind is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : *Average expenditure by type of institution and type of expenditure*

x_{ij} : *Expenditure based on survey results by type of institution and expenditure*

n_i : *Number of samples by type of institution*

i : *Type of Non-Profit Institutions Serving Households institutions, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$*

j : *Type of expenditure, $j = 1, 2, \dots, 19$*

Expenditure estimate, using the following formula

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT ADHB

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT ADHB. PK-LNPRT ADHB 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/ wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

X : Value at current market prices

N_i : Population

The above calculation results will be obtained magnitude of Non-Profit Institutions Serving Households expenditure at current prices. Non-Profit Institutions Serving Households expenditure at constant price 2010, obtained by deflate Non-Profit Institutions Serving Households expenditure at current prices with the CPI base year of 2010.

2.3 Government Final Consumption Expenditure

Government are institutional units that formed through the political process, and has the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/ region. Government also has a variety of roles and other functions, such as providers of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, serves to distribute income or welfare through transfer activity, as well as engage in non-market production.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

- a. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang

In an economy, the government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who set the policies in the areas of fiscal and monetary. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

The value of government expenditure equal to the value of goods and services produced by government for government consumption itself. Government consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, the estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, less the value of sales of goods and services produced production units that can not be separated from the activities of government.

Government production units activities that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

- a. *producing the same or similar goods with goods produced by the company.*

diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

- b. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental of the principal functions of government units.

- b. producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. In this government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Government Budget.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) kabupaten mencakup :

- a. PK-pemerintah kabupaten/ kota yang bersangkutan.
- b. PK-pemerintah provinsi yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/ kota.
- c. PK-pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/ kota.
- d. PK-Pemerintah desa/ kelurahan/ nagari yang ada di wilayah kabupaten/ kota bersangkutan.

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Kabupaten Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Dirjen Perbendaharaan Aceh)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Dinas Keuangan Aceh dan Dinas Keuangan Kabupaten/Kota)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

Final consumption expenditure of regency/city government include:

- a. Final consumption expenditure of regency/ city government concerned.*
- b. Final consumption expenditure of provincial government, which is part of the regency/ city government.*
- c. Final consumption expenditure of central government, which is part of the regency/ city government.*
- d. Final consumption expenditure of village / nagari government in the regency/ city concerned.*

Basis data used to calculate the annual final consumption expenditure of regency government are:

- a. Realization of the Annual State Budget (DG Treasury Aceh)*
- b. Realization of the Annual Local Budget (Provincial Finance Department and Treasury Department District / City)*
- c. Regional Financial Statistics (BPS)*
- d. Bank Indonesia Output (BI)*
- e. Salaries of Civil Servants data from Ministry of Finance and the Price Index of BPS*

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut :

PK-P adh Berlaku=

Output non pasar-penjualan barangdan jasa + output Bank Indonesia

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu belanja pengadaan barang/ jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk kabupaten, PK-P Kabupaten ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah kabupaten itu sendiri ditambah pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/ kelurahan/ nagari yang ada di wilayah kabupaten tersebut ditambah pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari kabupaten yang bersangkutan ditambah pengeluaran pemerintah provinsi yang menjadi bagian dari kabupaten yang bersangkutan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah,

In general, government final consumption expenditure at current prices calculated using the following formula

Government final consumption expenditure at current market prices= Output of nonmarket-sales of goods and services + output of Bank Indonesia

Output of non-market is calculated with the approach amounts were spent, ie shopping procurement of goods/ services, social assistance in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

For regency level, government expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure regencys government itself plus the final consumption expenditure of government throughout the village/ nagari in the regency, plus final consumption expenditure of central government that are part of the regency concerned, plus final consumption expenditure of provincial government that are part of the regency concerned.

Government consumption expenditure at constant price was calculated using the method of deflation. Deflator used is the Wholesale Price Index (WPI) general without export, Wage Index,

Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/ wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar

Index of Gross Domestic Product Implicit components of Gross Fixed Capital Formation, Consumer Price Index (CPI) general

2.4 Gross Fixed Capital Formation

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic development of a country/ region. Investments here consists of physical investment and financial investment. In the context of GDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and inventory changes.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets are involved in the production process. In outline, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

*GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, leasing (*financial leasing*) of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major*

negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

PMTB terdiri dari :

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya, produk kekayaan intelektual, dan sebagainya.

repairs, transfer or barter capital goods), and the growth of biological resources assets cultivated. While the reduction in capital goods include the sale, transfer or barter, and leasing (financial leasing) used capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience shrinkage throughout its life span. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process as normal during the period.

GFCF consists of:

- a. *Additions net of deductions of assets (property), both new and used goods items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated plants and animals (Cultivated assets), product intellectual property (intellectual property products), and so on.*

- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan.
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PMTB adalah:

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov./Kab./Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah Tangga (level Provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level Provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Pengalihan (migas dan non-migas).

- b. *Costs over the ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets.*
- c. *Major repairs of assets, aimed at increasing production capacity and remaining life (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

Data sources used to estimates GFCF are:

- a. *Construction industry output from GRDP calculation results according to construction industry from BPS Province./ Regency/ City.*
- b. *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) local*
- c. *Industrial Production Index of Statistics Large Medium Small Industries & Household (provincial level).*
- d. *The company's financial statements.*
- e. *Statistics Publication of Large and Medium Industries (provincial level).*
- f. *WPI of Statistics Wholesale Price.*
- g. *Statistics Publications of Mining and Quarrying (oil and non-oil).*

- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan "tidak langsung" adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan " arus komoditas". Dalam hal ini penyediaan atau "supply" dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal

- h. *Statistics Publication of Electricity, Gas and Water.*
- i. *Statistics Publication of Construction.*
- j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).*
- k. *Statistics of Livestock, Directorate General of Livestock.*

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective territories. Approach "directly" is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. While the approach of "indirect" is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production (domestic) or from foreign products (imports).

GFCF calculation directly done by adding up all the value GFCF from every industry (activities). Capital goods are valued on the basis of purchase price,

tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/ data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADHB atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADHK, maka PMTB ADHB tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam

includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in it, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information/ data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current prices or the purchase price (acquisition). To obtain the value of GFCF adh Constant, the GFCF of the at constant market prices in the "deflate" (divided) by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Calculation of GFCF in an indirect way, referred to as the commodity flow approach (commodity flow approach). This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries (supply), which later became part of which was allocated for capital goods. Calculation of GFCF in the form of the building, carried out using a specific

bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADHB maupun ADHK.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADHB. Untuk memperoleh nilai ADHK adalah dengan men-deflate PMTB (ADHB) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB ADHK dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADHK terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADHB, nilai PMTB ADHK tersebut di "reflate" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang

ratio of the value of output of the construction industry, both at current market prices or at constant market prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. To obtain the value at constant prices is setting deflate GFCF (at current market prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

The second approach, which should be done when the data output is not available is by "extrapolation" or multiplying the GFCF at constant price with the production index corresponding types of capital goods. For the calculation of GFCF begins with calculating the GFCF at constant prices in advance. Furthermore, to obtain GFCF at current prices, GFCF at constant value is "reflate" (multiplied) by the index price of each corresponding type

sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADHK di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADHB diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADHK adalah dengan cara men"deflate" PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADHB untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADHK-nya diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit

of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided in full.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using 2 (two) ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods specified by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If specifications is not available can be used certain ration as an allocator (capital goods imported 2-digit HS code). Second, to obtain GFCF at constant prices is by "deflate" GFCF at current prices using an appropriate price index.

GFCF at current prices for non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial statements in the mining industry. By using panel data, the growth at current price from from mining activities becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. Meanwhile GFCF at constant prices obtained by deflate the current price index with the GRDP implicit indices of mining

dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADHB diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk ADHK diperoleh dengan mendeflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original, data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan cara mendeflasikan nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.

industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting data of software public company's financial statements. For constant prices value obtained by deflate the current price value with the implicit index of service industry companies.

Calculation of GFCF of entertainment, literature, and original art, from the value of soap operas and television programs. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflate the current price value with implicit index of entertainment services industry and the WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through an indirect approach (commodity flow), namely:

- a. The ratio of use of the industrial output of capital goods tend to be static. To fix the necessary large-scale surveys.*
- b. The value of trade and transport margins (Trade and Transport Margins) are difficult to obtain.*

c. Selang waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih

c. *Time lag between the data in the measurement period (reference) with the publication of data obtained from a particular data source, too long.*

2.5 Change of Inventories

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, in addition to labor and capital goods.

In GRDP, component inventory changes are part of the Gross Capital Formation, or better known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories describing part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of analysis of investment activity.

A simple understanding of the inventory is controlled by the manufacturer of goods for the purpose of further processing (intermediate consumption) into the goods in another form, which has economic value and the value of higher

tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan

benefits. Including in this sense is the goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the manufacturer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can significantly increase (positive sign) or subtraction (negative sign).

For manufacturers, the existence of inventory needed to maintain the continuity of the production process so it needs a good backup in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a backup (especially raw materials). For traders, inventory procurement influenced more by speculative elements in the hope to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be a backup for some basic food items such as rice,

masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi.
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (material & supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli.
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual.

flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior alone.

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, processing industry, city gas, water, and construction.*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods.*
- c. *Finished goods, ie goods that have been processed but not yet sold or not yet used including the goods sold in the same form as at the time of purchase.*
- d. *Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose of sale.*

- f. Ternak untuk tujuan dipotong.
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan.
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan keuangan perusahaan BUMN/BUMD.
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan.
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- e. Data komoditas perkebunan.
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih.
- g. Indeks harga perdagangan besar.
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

- f. *Livestock for the purpose of cut.*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose of sale or used as fuel or supplies.*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

Data sources used for calculating the components of changes in inventories is:

- a. *The financial statements of related companies of the survey or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. *Financial Statements of the Company SOE / enterprises.*
- c. *Data mining commodities of statistical publications, mining and quarrying.*
- d. *Inventory Data Publications Annual Industry Large Medium.*
- e. *Plantation Comodities Data.*
- f. *GDP implicit price index of selected industries.*
- g. *Wholesale price index (WPI).*
- h. *Other external data, such as inventory data such as rice from Bulog, cement from the Indonesian Cement Association (ASI), sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the cattle of Ditjennak Kementan.*

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADHB, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan adalah sbb:

- a. menghitung posisi inventori ADHK Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun.

There are two methods used in calculating the components of the change in inventories, which is a direct approach and the indirect approach. The direct approach is the approach of the "corporation", whereas the indirect approach is the approach of the "commodity".

In view of the benefits, the approach of directly generating data is relatively better than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the data available inventory position in detail and continuously.

By using a direct approach, will obtain the value of the inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet company. To obtain the value of inventory change at current price, required inventory data in successive years. Step counting inventory of the financial statements is as follows:

- a. *Constant market prices calculate inventory position, by way of deflate initial stock with the final stock using end of year WPI.*

- b. menghitung perubahan inventori ADHK dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya.
- c. menghitung perubahan inventori ADHB dengan menginflasi perubahan inventori ADHK dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas. Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADHB diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADHK dihitung dengan:

- a. mendeflate nilai perubahan inventori ADHB dengan indeks harga yang sesuai
- b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen perubahan inventori adalah:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan.

- b. Calculate changes in inventories at constant price by subtracting the position in the current year with the previous year.
- c. Calculate changes in inventories at current price by inflate the changes in inventories at constant price with an average annual WPI.

Indirect approach is also being called as the current approach of the commodity (commodity flow). Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current price obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or the price of the sale when the purchase price data are not available. Changes in goods inventory at constant price is calculated by:

- a. Deflate the value of change of inventories at current price with an appropriate price index.
- b. Multiplying change of volume inventories final stock and initial stock by good prices in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating change of inventories component are:

- a. Inventory data that is needed is in the form of a position or at a time for a period of time sequence.

- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya.
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai.
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia

2.6 Ekspor Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

- b. Not all volume and price data of inventory commodities are available*
- c. Change in inventories data available in the form of a volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed commodity price index GDP implicit inventory following the appropriate index.*
- d. Required adjustment by mark-up, in order to complete the estimate for the industry for data that are not available*

2.6 Export Import

Import-export activities in a region believed to have occurred long ago, even before the region was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, a major factor in the emergence of an import-export activities. Regions that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand, encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/ pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut.
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

Along with the times, the activity of production and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in the field of transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. The conditions further boost export-import activity in a region becoming increasingly developing.

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/ purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

Export-Import in a region consisting of:

- a. *Export / import of goods from / to Overseas to / from the province.*
- b. *Export / import services from / to Overseas to / from the province. Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services*
- c. *Net exports between regions*
 - *Exports between regions*
 - *Import of inter-regional*

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi Ekspor-Impor adalah :

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$).
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$).
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI.
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan.
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang.
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk kabupaten dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh

Data sources used to estimate export import are:

- a. *Statistics Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$).*
- b. *Statistics Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US \$).*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI.*
- d. *Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port.*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge.*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *Exchange rate transaction weighted average of Bank Indonesia.*

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US\$. Calculating the export of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the purchase transaction rate average weighted. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the sale transaction rate average weighted. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP)

Bank Indonesia. Di samping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung dan transaksi yang tidak terdokumentasi baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still plus/ minus the value of direct purchases and transactions, which undocumented transaction by both resident and non resident. While net exports between regions is a residual value between the undertaking of GRDP by industrial origin and GRDP by expenditure.

<https://acehtimurkab.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally left blank

<https://acehtimurkab.go.id>

**III. Tinjauan Perekonomian
Berdasarkan PDRB
Menurut Pengeluaran**

*Economic Review on
The GRDP by Expenditure*

<https://www.perkimuka.com/go.id>



III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN

ECONOMIC REVIEW ON GRDP BY EXPENDITURE

3.1 Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

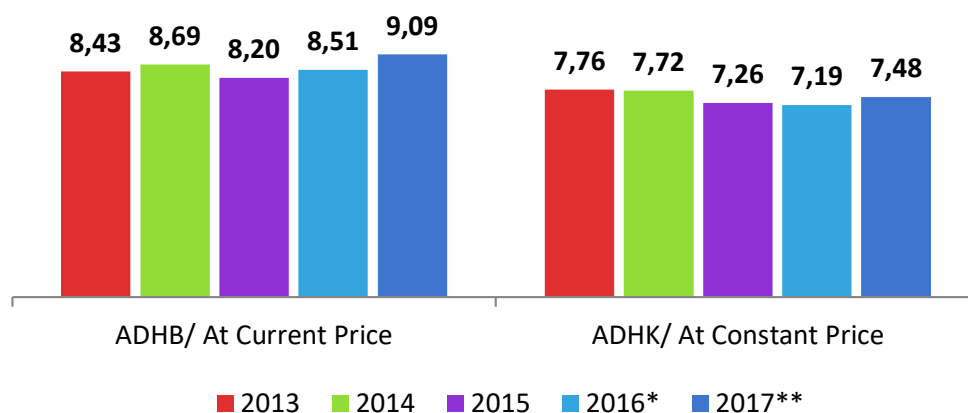
Secara umum, selama kurun waktu 2013 - 2017 nilai PDRB ADHB Aceh Timur cenderung meningkat, yakni dari 8,43 triliun rupiah menjadi 9,09 triliun rupiah, meskipun pada tahun 2015 mengalami penurunan nilai sebagai akibat menurunnya nilai ekspor migas Kabupaten Aceh Timur.

Untuk nilai PDRB ADHK, dalam kurun waktu 2013 - 2017 nilainya cenderung mengalami penurunan, yakni dari 7,76 triliun rupiah pada tahun 2013 menjadi 7,48 triliun rupiah pada tahun 2017 dengan pola penurunan terjadi dari 2013 ke 2016 dan meningkat di tahun 2017. Penurunan tersebut secara umum dipengaruhi oleh menurunnya ekspor Kabupaten Aceh Timur.

3.1 Aggregate Review of GRDP by Expenditure

In general, during the period of 2013 - 2017, the value of Aceh Timur's Gross Domestic Product (GRDP) tends to increase from 8.43 trillion rupiahs to 9.09 trillion rupiah, although in 2015 it declined as a result of the declining value of oil and gas export in Aceh Timur Regency.

For the value of GRDP at constant price, in the period 2013 - 2017, the value tends to decrease from 7.76 trillion rupiah in 2013 to 7.48 trillion rupiah in 2017 with a pattern of decline occurring from 2013 to 2016 and increasing in 2017. The decline is generally influenced by declining exports of Aceh Timur Regency.



Gambar/ Figure 3.1

PDRB ADHB dan ADHK (2010=100) Aceh Timur, 2013 - 2017 (Triliun Rupiah)

GRDP at Current Price and Constant Price (2010=100) Aceh Timur, 2013 - 2017 (Trillion Rupiahs)

Berdasarkan kontribusinya, selama kurun waktu 2013 – 2017 secara umum tidak menunjukkan adanya perubahan struktur PDRB menurut Pengeluaran, dimana komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terlihat sangat dominan dalam perekonomian Kabupaten Aceh Timur, dengan besaran kontribusi mencapai 77,79 persen terhadap seluruh aktivitas perekonomian Kabupaten Aceh Timur.

Peran pengeluaran terbesar kedua adalah PMTB (investasi), dimana besaran kontribusi terhadap nilai PDRB di atas 38 persen. Sejatinnya peningkatan kontribusi komponen ini diharapkan mampu mengubah pola perekonomian Kabupaten Aceh Timur dari konsumsi akhir menjadi investasi (upaya peningkatan kapasitas produksi). Namun dari segi perubahan kontribusi, perubahan pada segi komponen konsumsi akhir (baik itu rumah tangga, LNPR, maupun pemerintah) tampaknya terlihat lebih agresif dibandingkan perubahan kontribusi PMTB.

Peranan ekspor Kabupaten Aceh Timur juga perlu menjadi perhatian serius, mengingat peranan ekspor terus menurun terhadap PDRB Kabupaten Aceh Timur. Migas Kabupaten Aceh Timur yang diharapkan dapat memproduksi beberapa tahun mendatang memang diharapkan mampu memacu perekonomian Kabupaten

Based on its contribution, during the period of 2013 - 2017 in general do not indicate a change in the structure of the GRDP by expenditure, which the Household Consumption Expenditure components look very dominant in the economy of Aceh Timur Regency, with the amount contributed up to 77 percent of all economic activity in Aceh Timur Regency.

The second largest expenditure role is the GFCF (investment), in which the contribution amount to the GRDP value above 38 percent. Indeed, the increase in component contribution is expected to change the economic pattern of Aceh Timur Regency from final consumption to investment (efforts to increase production capacity). However, in terms of contribution change, changes in terms of the final consumption component (whether household, non profit institution or government) appear to be more aggressive than the change in the contribution of the GFCF.

The role of export of Aceh Timur Regency also needs to be a serious concern, considering the role of exports continues to decline towards the GRDP of Aceh Timur Regency. Oil and Gas Regency of Aceh Timur which is expected to be able to produce in the next few years is indeed

Aceh Timur secara agregat, hanya saja pola ekspor yang didominasi oleh hasil alam (bahan mentah) tanpa melalui proses pengolahan hendaknya juga menjadi perhatian agar nilai tambah yang diperoleh di Kabupaten Aceh Timur lebih tinggi lagi. Dan sampai saat ini, secara net ekspor (ekspor dikurangi impor) Kabupaten Aceh Timur masih bernilai negatif yang artinya nilai ekspor lebih kecil dibandingkan nilai impor.

expected to be able to spur the economy of Aceh Timur Regency in aggregate, except that the export pattern which is dominated by natural products (raw material) without going through the processing process should also be a concern so that the added value obtained in the Aceh Timur Regency is even higher. And until , the net exports (exports minus imports) of Aceh Timur Regency are still negative, which means that the export value is smaller than the import value.

Tabel/ Table 3.1

Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Aceh Timur, 2013 - 2017 (Persen)

Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

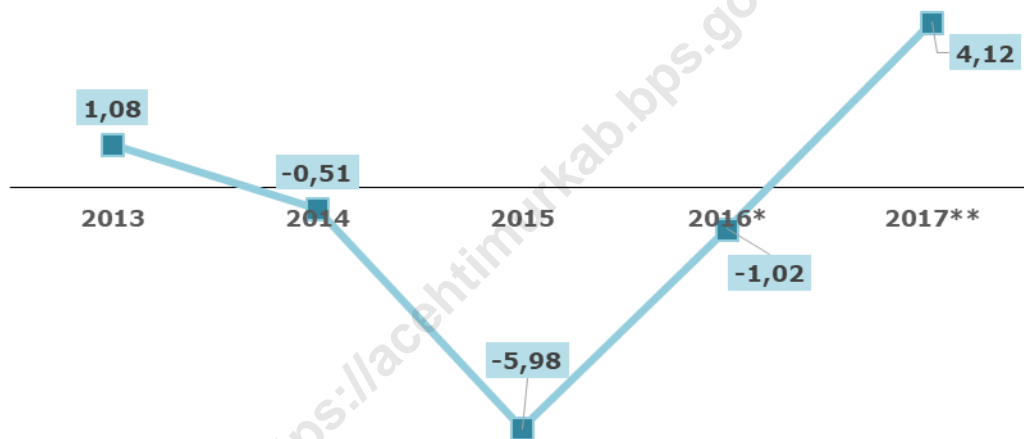
Komponen/Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	61,52	64,07	73,87	77,50	77,79
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	2,38	2,79	3,07	3,24	3,19
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	14,08	15,00	16,86	16,53	16,26
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	29,84	32,34	36,85	38,40	38,46
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	15,72	17,17	19,69	20,99	21,26
b. Non-Bangunan/ <i>No-Construction</i>	14,12	15,17	17,16	17,41	17,20
5. Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	0,00522	-0,00018	0,00005	0,00023	0,00133
6. Ekspor Netto/ <i>Net Exports</i>	-7,82	-14,21	-30,65	-35,67	-35,71
PDRB/ GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Kinerja perekonomian biasanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari perubahan nilai PDRB ADHK karena pada nilai PDRB ADHK unsur perubahan harga sudah 'dihilangkan' dengan digunakannya harga pada tahun dasar, sehingga perubahan konsumsi secara riil dapat terlihat.

Economic performance is usually seen from the economic growth obtained from the change in the value of the GRDP at constant price because at the value of GRDP at constant price, the price change element has been 'eliminated' by the use of the price in the base year, so that real consumption changes can be seen.



Gambar/ Figure 3.2

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Aceh Timur, 2013 - 2017 (Persen)

Growth Rate of GRDP at Constant Price of Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Secara umum, berdasarkan gambar 3.2, kinerja perekonomian Kabupaten Aceh Timur pada kurun waktu 2013 - 2017 memang terlihat sangat berfluktuasi. Namun demikian, perlu menjadi catatan bahwa pertumbuhan ekonomi pada gambar 3.2 tersebut termasuk komoditas migas yang pada beberapa tahun terakhir

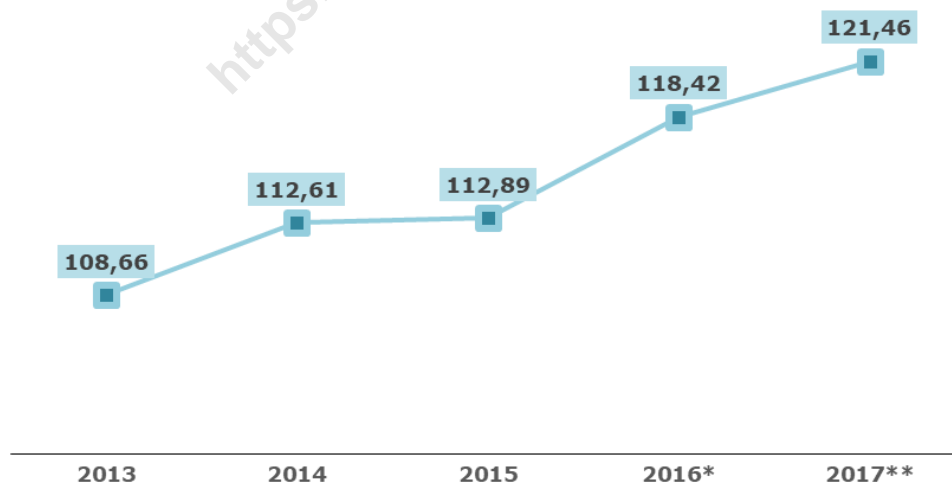
In general, based on Figure 3.2, the economic performance of Aceh Timur Regency in the period 2013 - 2017 does look less encouraging. However, it should be noted that economic growth in Figure 3.2 includes oil and gas commodities, which in recent years has continued to decline due to the almost absence of oil

kontribusinya terus menurun seiring hampir tidak adanya aktivitas produksi migas dan hanya menyisakan proses reproduksi yang diharapkan mampu menghasilkan kembali pada beberapa tahun mendatang.

Sejak tahun 2012 perekonomian Kabupaten Aceh Timur terus tertekan dan pada tahun 2016 tetap tumbuh minus, yakni sebesar -1,02 persen sebagai akibat menurunnya nilai net ekspor Kabupaten Aceh Timur. Pada tahun 2017 perekonomian relatif membaik dengan pertumbuhan sebesar 4,12 persen sebagai akibat membaiknya ekspor Kabupaten Aceh Timur dan juga aktivitas PMTB yang masih relatif baik.

and gas production activities and leaving only the reproductive process that is expected to produce again in the next few years.

Since 2012 the economy of Aceh Timur Regency continues to be depressed and in 2016 it still grows minus, which is -1,02 percent as a result of the decline in net export value of Aceh Timur Regency. In 2017 the economy relatively improved with a growth of 4.12 percent as a result of improved exports of Aceh Timur Regency and also PMTB activity which was still relatively good.



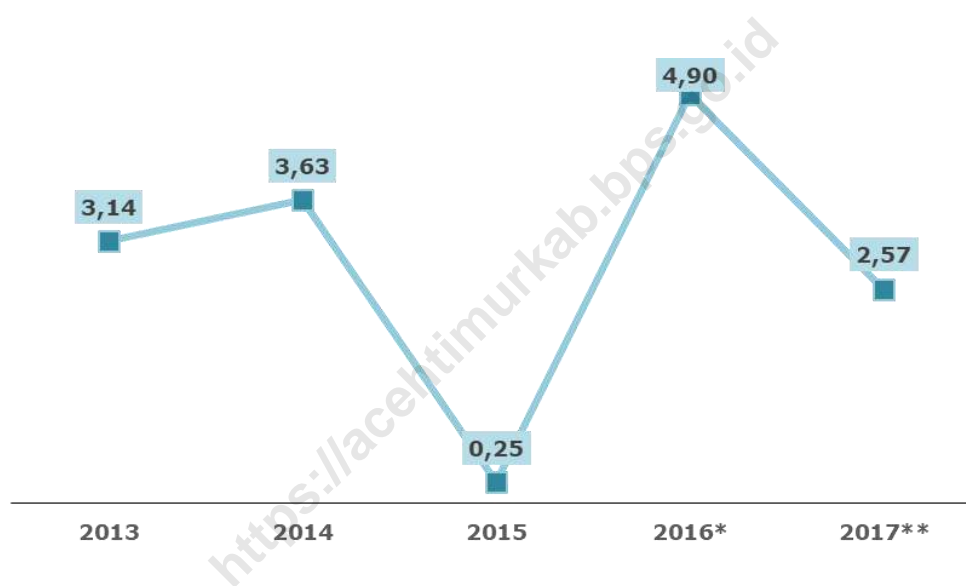
Gambar/ Figure 3.3
Indeks Harga Implisit PDRB Aceh Timur, 2013 - 2017 (Persen)
Implicit Price Indices of GRDP Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Sementara itu, indeks harga implisit PDRB yang menggambarkan

Meanwhile, the implicit price index of GRDP that describes the level of price

tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen menunjukkan peningkatan. Dengan menggunakan tahun dasar 2010, indeks implisit PDRB Aceh Timur di tahun 2013 sebesar 108,66 naik menjadi 121,46 pada tahun 2017. Peningkatan pada indeks implisit setiap tahunnya mengindikasikan peningkatan harga – harga secara agregat pada sisi harga konsumen (pengeluaran).

changes that occur on the consumer side shows an increase. By using the base year of 2010, the implicit index of GRDP Aceh Timur in 2013 is 108.66 up to 121.46 in 2017. An increase in the implicit index every year indicates an aggregate price increase on the consumer price side (expenditure).



Gambar/ Figure 3.4

Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit GRDP Aceh Timur, 2013 - 2017 (Persen)

Growth Rate Implicit Price Indices of GRDP Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Indikasi peningkatan harga dari sisi konsumen berdasarkan indeks implisit diperjelas dengan grafik laju pertumbuhan indeks implisit di atas. Perlambatan terjadi pada tahun 2015 dan 2017 yang berarti peningkatan harga – harga secara agregat pada tahun tersebut lebih lambat dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya.

Indications of increased prices on the consumer side is based on implicit index chart are defined by the index growth rate implicit in the above. The slowdown occurred in 2015 and 2017 which meant an increase in aggregate prices in the year was slower than in previous years.

3.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Sebagaimana disampaikan pada bagian sebelumnya, bahwa konsumsi rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Aceh Timur. Dominasi komponen ini bisa terus berlangsung dalam beberapa tahun ke depan mengingat pola yang ada menunjukkan peningkatan, baik itu kontribusi maupun pertumbuhannya.

3.2 Household Final Consumption Expenditure

As stated in the previous section, household consumption plays a very important role in the economy of Aceh Timur Regency. The dominance of this component can continue in the next few years given the existing pattern shows the increase, both the contribution and growth.

Tabel/ Table 3.2

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Aceh Timur, 2013 - 2017

Household Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2013 - 2017

Komponen/Component	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure					
ADHB (Triliun Rupiah)/ At Current Price (Trillion Rupiahs)	5,19	5,57	6,05	6,60	7,07
ADHK 2010=100 (Triliun Rupiah)/ At Constant Price 2010=100 (Trillion Rupiahs)	4,62	4,74	4,94	5,19	5,37
Proporsi Terhadap PDRB (%ADHB)/ Proportion to GRDP (% At Current Price)	61,52	64,07	73,87	77,50	77,79
Jumlah Penduduk	386 212	394 933	402 976	411 279	419 594
Konsumsi Rumah Tangga per Kapita ADHB (Juta Rupiah)/ Per Capita Household Consumption Expenditure At Current Price	2,67	2,84	2,91	2,90	2,92
Konsumsi Rumah Tangga per Kapita ADHK (Juta Rupiah)/ Per Capita Household Consumption Expenditure At Constant Price	2,43	2,45	2,46	2,44	2,43

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

***) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat bahwa nilai pengeluaran konsumsi rumah

Based on table 3.2 it can be seen also that the value of GRDP at current price

tangga ADHB pada tahun 2013 sebesar 5,19 triliun rupiah meningkat menjadi 7,07 triliun rupiah pada tahun 2017, sedangkan untuk ADHK meningkat dari 4,62 triliun rupiah pada tahun 2013 menjadi 5,37 triliun rupiah pada tahun 2017.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yaitu makanan, minuman, dan rokok; pakaian dan alas kaki; perumahan, perkakas, perlengkapan, dan penyelenggaraan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya; hotel dan restoran; serta lainnya.

Berdasarkan kontribusinya terhadap total pengeluaran konsumsi rumah tangga yang ditampilkan pada tabel 3.3, kelompok makanan, minuman dan rokok memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan total pengeluaran konsumsi rumah tangga. Meski dalam kurun waktu 2013 - 2017 terjadi fluktuasi terhadap kontribusinya, kelompok makanan, minuman, dan rokok selalu memberikan kontribusi di atas 50 persen, atau sekitar separuh dari konsumsi rumah tangga. Artinya, lebih dari separuh pengeluaran konsumsi rumah tangga Aceh Timur digunakan untuk konsumsi barang –

of household consumption expenditure in 2013 amounted to 5.19 trillion rupiah and increased significantly to 7.07 trillion rupiah in 2017, while for GRDP at constant price increased from 4.62 trillion rupiah in 2013 to 5.37 trillion rupiah in 2017.

Household consumption expenditures are classified into seven groups: food, beverages, and tobacco; clothing and footwear; housing, tools, equipment, and house implementation; health and education; transportation, communication, recreation and culture; hotels and restaurants; and others.

Based on its contribution to the total household consumption expenditure shown in Table 3.3, food, beverage and cigarette groups contributed the most in the formation of total household consumption expenditure. Although in the period 2013 - 2017 fluctuations in contribution, food, beverage and cigarette groups always contribute above 50 percent, or about half of household consumption. That is, more than half of Aceh Timur household consumption expenditure is used for consumption of goods in the categories of

barang yang ada dalam kategori makanan, minuman, dan rokok.

Pada tabel 3.2 di atas juga dapat dilihat besaran Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga per Kapita yang menggambarkan secara umum besaran kontribusi konsumsi masing – masing penduduk terhadap perekonomian Kabupaten Aceh Timur. Dari nilai ADHB, selama kurun waktu 2013 – 2017 nilai konsumsi per kapita relatif meningkat dari 2,67 juta rupiah menjadi 2,92 juta rupiah. Sedangkan untuk nilai ADHK terlihat relatif stagnan. Dari perbandingan nilai ADHB dan ADHK terlihat bahwa peningkatan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga relatif sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan tidak ada perubahan signifikan dalam pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Aceh Timur.

food, beverages and cigarettes.

In table 3.2 above can also be seen the amount of Household Consumption Expenditure per Capita which describes in general the amount of consumption contribution of each population towards the economy of Aceh Timur Regency. From the value of GRDP at current price, during the period 2013 - 2017 consumption per capita relative increased from 2.67 million to 2.92 million. Whereas the value of GRDP at constant price looks relatively stagnant. From the comparison of of GRDP at current price and GRDP at constant price seen that the increase the value of household consumption expenditure is relatively be in accordance with the increase in population and no significant change in the pattern of household consumption in Aceh Timur Regency

Tabel/ Table 3.3

Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Aceh Timur, 2013 - 2017 (Persen)

Distributions of Household Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Kelompok/ Group	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	50,11	49,65	50,12	52,19	52,89
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	5,19	5,17	5,24	5,12	5,24
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	11,93	11,83	12,24	11,97	11,96
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	4,84	4,85	4,77	4,68	4,60
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation & Culture</i>	19,89	20,11	19,35	18,06	17,34
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotels & Restaurants</i>	3,80	3,98	3,98	3,84	3,84
g. Lainnya/ <i>Others</i>	4,24	4,40	4,30	4,14	4,12
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total of Household Consumption Expenditure	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

***) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Kontribusi terbesar kedua dan ketiga dari kelompok makanan adalah kelompok pengeluaran untuk Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; serta kelompok pengeluaran untuk Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga. Kontribusi masing – masing kelompok tersebut berkisar 17 persen dan 11 persen.

Jika melihat pola konsumsi penduduk Aceh Timur sampai dengan 2014, terlihat adanya kecenderungan turun, dalam artian ada arah kepada pergeseran pola konsumsi dari konsumsi makanan ke konsumsi bukan makanan, namun pada tahun berikutnya, pola tersebut terkoreksi sebagaimana data

The second and third largest contribution of the food group is the expenditure group for Transportation, Communication, Recreation, and Culture; as well as expenditure groups for Housing, Tools, Supplies and Household Operations. The contribution of each group ranges from 17 percent and 11 percent.

If we look at the pattern of proportion of Aceh Timur residents' consumption until 2014, there is a downward trend, in the sense that there is a shift in consumption patterns from non-food consumption, but in next year, the

pada table 3.3 yang menunjukkan bahwa kontribusi kelompok makanan, minuman, dan rokok relatif meningkat. Sehingga, secara umum dalam kurun 2013 – 2017 belum ada pergeseran yang signifikan dalam pola konsumsi rumah tangga Aceh Timur, dimana konsumsi makanan, minuman, dan rokok masih lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanannya.

pattern is corrected as shown in Table 3.3 the contribution of the food, beverage, and cigarette groups increased relatively. Thus, in general in the period of 2013 – 2017 there has not been a significant shift in the pattern of household consumption of Aceh Timur, where consumption of food, beverages and cigarettes is still higher than non-food consumption.

Tabel/ Table 3.4

Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Aceh Timur, 2013 - 2017 (Persen)

Growth Rate of Household Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Kelompok/ Group	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	2,30	2,40	4,62	7,59	4,58
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	1,98	2,24	4,77	3,27	5,24
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	3,06	2,77	5,32	2,36	2,30
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	4,13	3,19	4,52	4,18	2,03
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/	2,49	2,89	2,52	1,32	1,71
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotels & Restaurants</i>	3,67	3,42	4,63	3,22	3,57
g. Lainnya/ <i>Others</i>	4,58	4,11	3,61	2,70	3,82
Total Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total of Household Consumption Expenditure Growth</i>	2,64	2,68	4,23	4,95	3,60

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

***) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Secara umum, pertumbuhan komponen pada konsumsi rumah tangga pada tahun 2017 relatif melambat dari 4,95 persen pada tahun 2016 menjadi 3,60 persen.

In general, the component growth in household consumption in 2017 was relatively slow from 4.95 percent in 2016 to 3.60 percent.

Tabel/ Table 3.5

**Laju Pertumbuhan Implisit Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Aceh Timur,
2013 - 2017 (Persen)**

Implicit Growth Rate of Household Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Kelompok/ Group	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	4,05	3,89	4,86	5,42	3,88
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	3,20	4,77	5,08	3,04	4,35
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	3,33	3,64	6,74	4,11	4,71
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	3,12	4,31	2,17	2,62	3,22
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/	4,56	5,53	1,94	0,35	1,22
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotels & Restaurants</i>	6,06	8,72	3,79	1,83	3,46
g. Lainnya/ <i>Others</i>	6,10	7,06	2,57	2,14	2,75
Total Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total of Household Consumption Expenditure</i>	4,14	4,57	4,25	3,80	3,47

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

***) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Tabel 3.5 menunjukkan laju pertumbuhan indeks implisit masing – masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Melalui tabel tersebut dapat dilihat pola perubahan harga pada komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Terlihat bahwa perkembangan harga pada masing – masing komponen setiap tahunnya relatif berfluktuasi, dimana pada tahun 2017 kelompok Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga relatif menunjukkan perkembangan harga yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pengeluaran rumah tangga lainnya.

Table 3.5 shows the implicit growth rate of each household consumption expenditure group. Through the table can be seen patterns of price changes on the components of household consumption expenditure. It is seen that price developments in each component each year are relatively fluctuating, where in 2017 the Food, Drink and Cigarette category relative shows higher price growth compared to other household expenditure groups.

3.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)

Konsumsi akhir LNPRT peranannya terhadap PDRB Kabupaten Aceh Timur relatif masih sangat kecil dibandingkan komponen lain. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.6 kontribusi konsumsi LNPRT hanya berkisar 2 sampai 3 persen terhadap PDRB Kabupaten Aceh Timur. Namun demikian, perkembangan dari tahun ke tahun memiliki kecenderungan meningkat dan tentunya peranan terhadap aktivitas perekonomian maupun kemasyarakatan tidak dapat diacuhkan.

Sebagaimana terlihat pada tabel 3.6, nilai PDRB komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT baik ADHB maupun ADHK terus meningkat meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi. Dalam kurun waktu 2013 – 2017, PDRB ADHB Komponen pengeluaran konsumsi LNPRT meningkat sekitar 0,09 triliun rupiah, yakni dari 0,20 triliun rupiah pada tahun 2013 menjadi 0,29 triliun rupiah pada tahun 2017, sementara untuk nilai ADHK hanya meningkat sekitar 0,05 triliun rupiah dalam kurun waktu yang sama. Pada tahun 2013 nilai PDRB ADHK sebesar 0,18 triliun rupiah dan meningkat menjadi 0,23 triliun rupiah pada tahun 2017.

3.3 Non-profit Institutions Serving Households Final Consumption Expenditure

Non Profit Institution's final consumption of the GRDP role in Aceh Timur Regency is still relatively small compared to other components. As shown in Table 3.6 the contribution of Non Profit Institution consumption is only about 2 to 3 percent towards GRDP of Aceh Timur Regency. However, the development from year to year has a tendency to increase and certainly the role of economic activity and society can not be ignored.

As shown in Table 3.6, the GRDP value of both the non profit institution Consumption by current price and constant price Consumption Expenditure continues to increase, although the increase is not too high. In the period 2013 - 2017, GRDP at current price by component of non profit institution consumption expenditure increased by about 0.09 trillion rupiah, from 0.20 trillion rupiah in 2013 to 0.29 trillion rupiah in 2017, while for value of GRDP at constant price increased only about 0.05 trillion rupiah in the same period. In 2013 the value of GRDP at constant price amounted to 0.18 trillion rupiah and increased to 0.23 trillion rupiah in 2017.

Peningkatan nilai PDRB LNPRT yang relatif tidak terlalu tinggi menunjukkan dalam kurun waktu 2013 – 2017 aktivitas LNPRT tidak berubah terlalu signifikan, dan pada umumnya perubahan cukup signifikan terjadi pada waktu – waktu tertentu saja, seperti ketika terjadi pemilu yang aktivitas berbagai lembaga non profit sangat tinggi.

The relatively small increase in the value of the GRDP of non profit institution shows that in the period 2013 - 2017 the non profit institution activity did not change significantly, and in general the significant changes occurred only at certain times, such as when election activities of various non-profit institutions high.

Tabel/ Table 3.6

Pengeluaran Konsumsi LNPRT Aceh Timur, 2013 - 2017

Non-profit Institutions Serving Households Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2013 - 2017

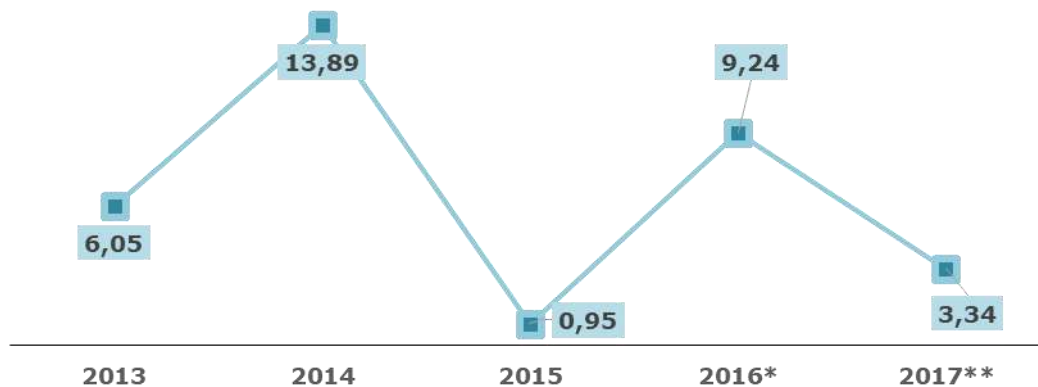
Komponen/Component	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure					
ADHB (Triliun Rupiah)/ At Current Price (Trillion Rupiahs)	0,20	0,24	0,25	0,28	0,29
ADHK 2010=100 (Triliun Rupiah)/ At Constant Price 2010=100 (Trillion Rupiahs)	0,18	0,20	0,20	0,22	0,23
Proporsi Terhadap PDRB (%ADHB)/ Proportion to GRDP (% At Current Price)	2,38	2,79	3,07	3,24	3,19

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

***) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Peningkatan dari sisi nilai PDRB ADHB ternyata mampu meningkatkan kontribusi komponen LNPRT terhadap nilai PDRB, hal itu ditunjukkan sesuai tabel 3.6, bahwa pada tahun 2013 kontribusi komponen pengeluaran konsumsi LNPRT terhadap PDRB adalah sebesar 2,38 persen dan meningkat menjadi 3,19 persen pada tahun 2017.

The increase in the value of GRDP at current price was able to increase the contribution of the non profit institution component to the GRDP value, as shown in Table 3.6, that in 2013 the contribution of non profit institution consumption expenditure component to GRDP was 2.38 percent and increased to 3.19 percent in 2017 .



Gambar/ Figure 3.5
Laju Pertumbuhan Konsumsi LNPRT, 2013 - 2017 (Persen)

Growth of Non-profit Institutions Serving Households Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Laju pertumbuhan konsumsi LNPRT Aceh Timur cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2013, konsumsi LNPRT tumbuh sebesar 6,05 persen dan tahun 2014 mengalami pertumbuhan pesat menjadi 13,89 persen. Pertumbuhan pesat ini terkait dengan pemilihan umum legislatif dan presiden yang mendorong besarnya pengeluaran partai politik dan lembaga politik lain yang terkait pelaksanaan pemilihan umum seperti kampanye. Selain itu, pada tahun 2014 Aceh Timur terpilih sebagai tuan rumah Pekan Olahraga Daerah se-Provinsi Aceh yang turut mendorong pengeluaran dari lembaga non profit terutama dari bidang keolahragaan terkait persiapan pelaksanaan kegiatan. Kemudian pada tahun 2015, pertumbuhan tumbuh melambat sebesar 0,95 persen sebagai akibat dari pengeluaran/ konsumsi

The growth rate of non profit institution Aceh Timur consumption tends to fluctuate. In 2013, consumption of non profit institution grew by 6.05 percent and in 2014, non profit institution consumption experienced a rapid growth to 13.89 percent. This rapid growth is associated with legislative and presidential elections that encourage the expenditure of political parties and other political institutions related to the conduct of elections such as campaigns. In addition, in 2014 Aceh Timur was selected as the host of the Regional Sports Week in Aceh Province that also encourage the expenditure of non-profit institutions, especially from the field of sports related to the preparation of the implementation of activities. Then in 2015, growth will slow down by 0.95 percent as a

LNPRT pada tahun 2015 tidak sebesar tahun 2014, mengingat pada tahun 2015 tidak ada momentum besar seperti yang terjadi pada tahun 2014. Dan pada 2016 tumbuh cukup tinggi, yakni 9,24 persen sebagai akibat adanya pemilihan kepala daerah (Gubernur dan Bupati). Dan kemudian kembali melambat pada tahun 2017 dengan nilai pertumbuhan 3,34 persen.

3.4 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah konsumsi akhir dalam suatu perekonomian. Konsumsi pemerintah dalam perekonomian Aceh Timur cukup berperan dalam membentuk PDRB, hal tersebut dapat terlihat dari kontribusinya terhadap PDRB yang di atas 14 persen dengan pola kontribusi yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

result of non profit institution spending / consumption in 2015 is not as much as 2014, given that in 2015 there is no big momentum as it happened in 2014. And in 2016 grows quite high, namely 9.24 percent as a result of the election to the region (Governor and Regent). And then it slowed again in 2017 with a growth value of 3.34 percent.

3.4 Government Final Consumption Expenditure

Government final consumption expenditure along with the household final consumption expenditure and non-profit institution serving household consumption expenditure represent final consumption in an economy. Government consumption in the economy of Aceh Timur Regency is instrumental in shaping GRDP, it can be seen from its contribution to GRDP that is above 14 percent with a pattern of contributions that continue to increase from year to year.

Tabel/ Table 3.7

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Aceh Timur, 2013 - 2017

Government Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2013 - 2017

Komponen/Component	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>					
ADHB (Triliun Rupiah)/ <i>At Current Price (Trillion Rupiahs)</i>	1,19	1,30	1,38	1,41	1,48
ADHK 2010=100 (Triliun Rupiah)/ <i>At Constant Price 2010=100 (Trillion Rupiahs)</i>	0,94	0,99	1,01	1,01	1,02
Proporsi Terhadap PDRB (%ADHB)/ <i>Proportion to GRDP (% At Current Price)</i>	14,08	15,00	16,86	16,53	16,26

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

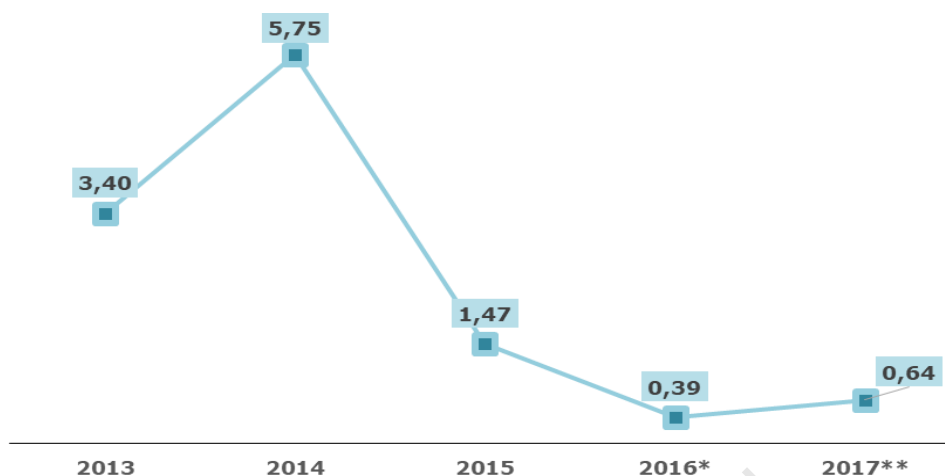
***) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Pada tahun 2013 total pengeluaran konsumsi pemerintah ADHB mencapai sebesar 1,19 triliun rupiah dan tahun 2017 meningkat menjadi 1,48 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010 juga mengalami peningkatan yakni dari 0,94 triliun rupiah pada tahun 2013 menjadi 1,02 triliun rupiah pada tahun 2017. Kenaikan konsumsi pemerintah ADHK mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah.

Kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah Aceh Timur terhadap total PDRB Aceh Timur juga terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2013 - 2017. Pada tahun 2013 kontribusi pengeluaran pemerintah sebesar 14,08 persen meningkat menjadi 16,26 persen pada tahun 2017.

In 2013, total GRDP at current price of government consumption spending reached 1.19 trillion rupiah and in 2017 it increased to 1.48 trillion rupiah. Similarly, GRDP at constant price by government consumption also increased from 0.94 trillion rupiah in 2013 to 1.02 trillion rupiah in 2017. The increase in government consumption of GRDP by constant price indicates that in real terms there has been an increase in government spending.

The contribution of the Aceh Timur government's consumption expenditure to the total GRDP of Aceh Timur also continues to increase in the period 2013 - 2017. In 2013 the contribution of government spending by 14.08 percent increased to 16.26 percent in 2017.



Gambar/ Figure 3.6
Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah Aceh Timur, 2013 - 2017 (Persen)
Government Consumption Expenditure in Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Meski dari kontribusi selalu meningkat, tapi dilihat dari pola laju pertumbuhannya, dalam kurun waktu 5 tahun laju pertumbuhan konsumsi pemerintah berfluktuatif meski masih positif. Pada tahun 2014 pertumbuhannya meningkat, sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami perlambatan kemudian pada tahun 2017 mengalami sedikit peningkatan. Salah satu penyebabnya adalah belanja pemerintah yang cenderung bergeser kepada belanja modal berupa pembangunan infrastruktur.

3.5 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) disini lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai

Although the contribution is always increasing, but seen from the pattern of growth rate, within a period of 5 years the growth rate of government consumption fluctuated although still positive. In 2014 the growth continues to increase, while 2015 and 2016 experiencing a slowdown, then in 2017 increased slightly. One reason is the pattern of government spending that tends to shift to capital expenditure in the form of infrastructure development.

3.5 Gross Fixed Capital Formation

Components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in GRDP by expenditure, it describes a part of the income realized to be investment (physically). Or on different sides can also be interpreted as a description of various goods and services

produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital).

which are used as physical investment (capital).

Tabel/ Table 3.8
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Aceh Timur, 2013 - 2017
Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in Aceh Timur, 2013 - 2017

Komponen/Component	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation					
ADHB (Triliun Rupiah)/ At Current Price (Trillion Rupiahs)	2,52	2,81	3,02	3,27	3,50
ADHK 2010=100 (Triliun Rupiah)/ At Constant Price 2010=100 (Trillion Rupiahs)	2,22	2,38	2,47	2,59	2,70
Proporsi Terhadap PDRB (%ADHB)/ Proportion to GRDP (% At Current Price)	29,84	32,34	36,85	38,40	38,46

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Dalam kurun waktu 2013 - 2017, nilai PMTB ADHB dan ADHK Aceh Timur terus meningkat. PMTB ADHB Aceh Timur tahun 2013 sebesar 2,52 triliun rupiah kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 3,50 triliun rupiah. Sementara itu, PDRB ADHK pada tahun 2013 sebesar 2,22 triliun rupiah dan meningkat menjadi 2,70 triliun rupiah pada tahun 2017.

Dari sisi kontribusi, komponen PMTB memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan PDRB Aceh Timur. Kontribusi komponen PMTB terhadap PDRB Aceh Timur tahun 2013 sebesar 29,84 persen dan pada tahun 2017 mencapai 38,46 persen.

In the period of 2013 - 2017, the value of GFCF at current price and GFCF at constant price in Aceh Timur relatively increased. GFCF at current price of Aceh Timur in 2013 amounted to 2.52 trillion rupiah then in 2017 increased to 3.50 trillion rupiah. Meanwhile, the GRDP at constant price in 2013 amounted to 2.22 trillion rupiah and rising to 2.70 trillion rupiah in 2017.

Based on its contribution, the GFCF component contributes considerably in the formation of Aceh Timur GRDP. The contribution of GFCF component to Aceh Timur GRDP in 2013 is 29.84 percent and in 2017 reaches 38.46 percent.

Komponen PMTB dibagi menjadi 2 sub komponen, yaitu sub komponen PMTB bangunan dan PMTB non bangunan. PMTB bangunan terdiri dari aktivitas konstruksi bangunan dan aktivitas sejenisnya, sedangkan PMTB non bangunan selain dari aktivitas konstruksi, seperti penambahan mesin, tanaman tahunan, dan sebagainya.

The component of GFCF is divided into 2 sub components, namely sub component of GFCF building and non building GFCF. Building PMTB consists of building construction activities and similar activities, while non-building GFCF apart from construction activities, such as engine increments, annual crops, and so forth.

Tabel/ Table 3.9
PMTB Aceh Timur Menurut Sub Komponen, 2013 - 2017
GFCF in Aceh Timur by Sub Component, 2013 - 2017

Komponen/Component	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PMTB Bangunan/ GFCF Construction					
ADHB (Triliun Rupiah)/ At Current Price (Trillion Rupiahs)	1,33	1,49	1,61	1,79	1,93
ADHK 2010=100 (Triliun Rupiah)/ At Constant Price 2010=100 (Trillion Rupiahs)	1,14	1,23	1,28	1,37	1,45
Proporsi Terhadap PDRB (%ADHB)/ Proportion to GRDP (% At Current Price)	15,72	17,17	19,69	20,99	21,26
PMTB Non Bangunan/ GFCF Non Construction					
ADHB (Triliun Rupiah)/ At Current Price (Trillion Rupiahs)	1,19	1,32	1,41	1,48	1,56
ADHK 2010=100 (Triliun Rupiah)/ At Constant Price 2010=100 (Trillion Rupiahs)	1,08	1,14	1,19	1,22	1,25
Proporsi Terhadap PDRB (%ADHB)/ Proportion to GRDP (% At Current Price)	14,12	15,17	17,16	17,41	17,20

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Jika dilihat berdasarkan sub komponennya, nilai PMTB bangunan ADHB dan ADHK terus meningkat dalam kurun waktu 2013 - 2017. Sejalan dengan nilainya yang terus meningkat, kontribusi sub komponen PMTB bangunan juga mengalami peningkatan selama kurun waktu yang sama.

Untuk PMTB Non Bangunan juga cenderung meningkat dari sisi nilai, hanya saja pada tahun 2017 terjadi penurunan kontribusi. Pada tahun 2013 nilai ADHB sebesar 1,19 triliun rupiah pada tahun 2013 dan terus meningkat hingga pada tahun 2017 mencapai 1,56 triliun rupiah.

Nilai PMTB non bangunan ADHK memiliki tren yang sama dengan nilai ADHB, pada tahun 2013 nilai GRDP ADHK sebesar 1,08 triliun rupiah dan terus meningkat hingga pada tahun 2017 mencapai 1,25 triliun rupiah.

Pada sisi kontribusi, sejak tahun 2013 kontribusi PMTB Bangunan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan PMTB Non Bangunan meskipun selisih kontribusi diantara keduanya tidak terlalu jauh.

Dilihat dari sisi pertumbuhan, dalam kurun waktu 2013 - 2017 laju pertumbuhan PMTB Aceh Timur berfluktuasi. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 6,98 persen.

Based on its sub component, the value of GFCF construction at current price and at constant price is constantly increasing at period 2013 - 2017. Along with the values that continue to increase, the contribution of the sub components of GFCF construction also increased during 2012 - 2016.

For GFCF Non building is also likely to increase in terms of value, only in 2017 a decline in contributions. In 2013 the value of GRDP at current price amount 1.19 trillion rupiah in 2013 and continued to increase until 2017 it reached 1.56 trillion rupiah.

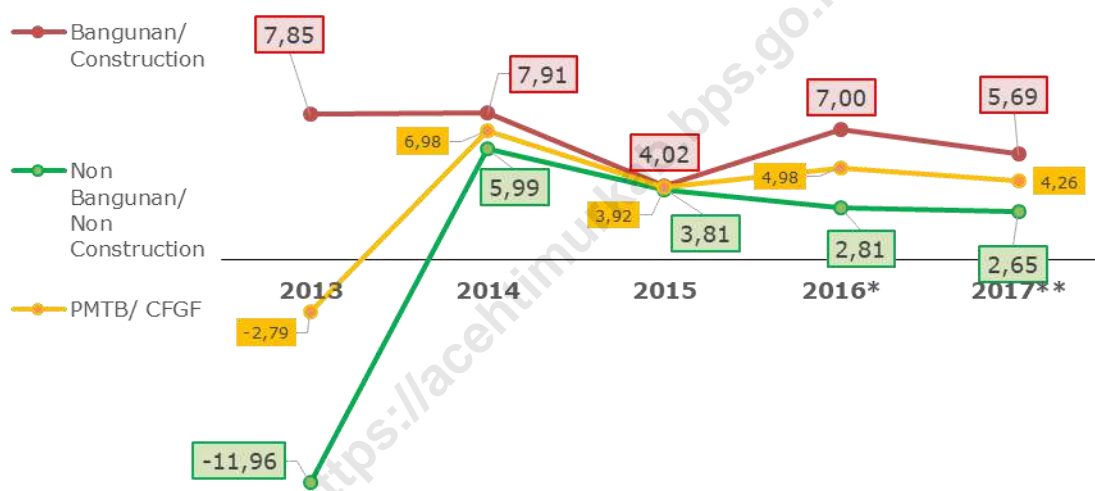
The value of GFCF non-construction at constant price has the same trend with current price value, in 2013 the value of GRDP at constant price of 1.08 trillion rupiah and again rose until 2017 to equal to 1.25 trillion rupiah.

On the contribution side, since 2013, the contribution of GFCF Construction has been higher than GFCF Non Construction although the contribution difference between the two is not too far away.

In terms of growth, within the period of 2013 - 2017 the growth rate of

Kemudian pada tahun – tahun berikutnya pertumbuhan PMTB secara akumulatif relatif stabil pada level pertumbuhan sekitar 4 persen. Hal tersebut mengindikasikan belum adanya perubahan signifikan dalam PMTB Kabupaten Aceh Timur.

Aceh Timur's GFCF fluctuated. The highest growth rate occurred in 2014 of 6,98 percent. Later in next year accumulative GFCF growth relatively stable at around 4 percent growth. This indicates that there is no significant changes in GFCF Aceh Timur Regency.



Gambar/ Figure 3.7
Laju Pertumbuhan PMTB Aceh Timur, 2013 - 2017 (Persen)
Growth Rate of GFCF in Aceh Timur, 2013 - 2017 (Percent)

Jika dilihat berdasarkan sub komponen, nilai PMTB bangunan dalam kurun waktu 2013 - 2017 tumbuh positif. Pertumbuhan pada tahun 2013 sebesar 7,85 persen dan pada tahun 2017 tumbuh 5,69 persen. Lain hal nya dengan pertumbuhan PMTB non bangunan yang sangat berfluktuatif, bahkan sempat mengalami kontraksi pada tahun 2013

If viewed by sub component, the value of GFCF Construction in the period 2013 - 2017 grows positive. Growth in 2013 amounted to 7.85 percent and in 2016 grew 5.69 percent. Another thing with the growth of GFCF Non Construction is very fluctuate, even had a contraction in

sebesar 11,96 persen. Mengingat kedua sub komponen memiliki kontribusi yang tidak terlalu jauh, perubahan pada keduanya akan mempengaruhi total pertumbuhan PMTB, sebagaimana terlihat pada tahun 2013, dimana pertumbuhan minus PMTB Non Bangunan berdampak pada pertumbuhan PMTB yang juga minus.

Berfluktuasinya pertumbuhan PMTB non bangunan dipengaruhi oleh tren dari nilai ternak dan tanaman tahunan serta biaya eksplorasi mineral yang sejak penggunaan tahun dasar 2010 dimasukkan sebagai pembentukan modal tetap.

3.6 Perubahan Inventori

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen perubahan inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini ialah proporsi terhadap PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi.

2013 by 11.96 percent. Given that these two sub-components have contributed not too far away, the change in both will affect the total growth of the GFCF, as seen in 2013, where the growth of minus GFCF Non Construction affects the growth of GFCF which is also minus.

The fluctuation in GFCF non construction growth rate is influenced by the trend of the value of livestock and annual crops as well as moneral exploration costs since the usage of base year 2010 it included as fixed capital formation.

3.6 Change of Inventories

Unlike the other expenditure components that can be analyzed in detail, for a while change in inventories can only be analyzed in terms of proportions alone. Differences in approach and procedures for estimation of change in inventories did not cause a lot of components to be studied more. The main thing that can be seen from this component is the proportion to the GRDP generally have the amount or value that fluctuates.

Tabel/ Table 3.10

Perubahan Inventori Aceh Timur, 2013 - 2017

Change of Inventories in Aceh Timur, 2013 - 2017

Komponen/Component	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perubahan Inventori/ Change of Inventories					
ADHB (Miliar Rupiah)/ At Current Price (Billion Rupiahs)	0,4406	-0,0154	0,0038	0,0199	0,1205
ADHK 2010=100 (Miliar Rupiah)/ At Constant Price 2010=100 (Billion Rupiahs)	0,3846	-0,0121	0,0030	0,0116	0,0149
Proporsi Terhadap PDRB (%ADHB)/ Proportion to GRDP (% At Current Price)	0,0052	-0,0002	0,0000	0,0002	0,0013

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

***) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Selama periode tahun 2013 - 2017, nilai perubahan inventori sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun baik pada ADHB maupun ADHK 2010. Nilai nominal perubahan inventori ADHB tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan terendah pada tahun 2014. Nilai tersebut menunjukkan penambahan persediaan barang yang cukup tinggi di tahun 2013, sedangkan di tahun 2014 terjadi pengurangan persediaan.

3.7 Ekspor Netto

Salah satu komponen PDRB pengeluaran dari sisi permintaan adalah ekspor dan dari sisi penyediaan adalah impor. Ekspor netto merupakan hasil dari nilai ekspor dikurangkan dengan nilai impor. Berdasarkan tabel 3.11, nilai ekspor

During 2013 - 2017, the change of inventories value is very fluctuate from year to year both on current price and constant price 2010. Highest nominal value of change of inventories at current price occurred in the year 2013 and the lowest in 2014. It shows that the addition of inventory is quite high in 2013, while in 2014 reduction of inventory.

3.7 Net Exports

One of the GRDP by expenditure component from demand side is export and supply side is import. Net export is the result of the export substracted with thw import. Based on the table 3.11, the value

netto Aceh Timur pada tahun 2010 bernilai positif, tetapi pada tahun 2013 - 2017 memiliki nilai negatif. Net ekspor yang negatif tersebut salah satunya disebabkan oleh ekspor migas Aceh Timur yang sementara terhenti. Sedangkan di sisi lain, nilai impor Aceh Timur juga terus meningkat yang semakin menyebabkan ekspor netto Aceh Timur menurun.

of Aceh Timur net export in 2010 is positive, but in 2013 - 2017 has a negative value. The negative value in net export can be caused by the declining of oil and gas export from Aceh Timur. In addition, import of Aceh Timur also continue to increase which causing declining in Aceh Timur net export.

Tabel/ Table 3.11
Ekspor Netto Aceh Timur, 2013 - 2017
Net Exports in Aceh Timur, 2013 - 2017

Komponen/Component	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor Netto/ Net Exports					
ADHB (Triliun Rupiah)/ At Current Price (Trillion Rupiahs)	-0,66	-1,24	-2,51	-3,04	-3,25
ADHK 2010=100 (Triliun Rupiah)/ At Constant Price 2010=100 (Trillion Rupiahs)	-0,19	-0,59	-1,36	-1,82	-1,84
Proporsi Terhadap PDRB (%ADHB)/ Proportion to GRDP (% At Current Price)	-7,82	-14,20	-30,65	-35,67	-35,71

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figure*

***) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

Kontribusi ekspor netto terhadap PDRB Aceh Timur terus mengalami penurunan. Kontribusi komponen ini pada tahun 2013 sebesar -7,82 persen dan pada tahun 2017 penurunannya semakin jauh, yakni -35,71 persen. Kontribusi komponen ini yang terus menurun menunjukkan bahwa semakin menurunnya nilai ekspor netto dari Aceh Timur.

The contribution of net exports to Aceh Timur GRDP continues to decline. The contribution of this component in 2013 amounted to -7.82 percent and in 2017 the decline further, ie -35.71 percent. This declining component contribution indicates that the declining value of net exports from Aceh Timur.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally left blank

<https://acehtimurkab.bps.go.id>

IV. Perkembangan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

*Agregate Developments of
GRDP by Expenditure*

<https://center.kab.bps.go.id>



IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN AGGREGATE DEVELOPMENTS OF GRDP BY EXPENDITURE

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut beberapa rasio (perbandingan relatif) yang diturunkan dari data PDRB.

4.1 PDRB Perkapita

Salah satu indikator yang lazim digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian penduduk di suatu daerah ialah PDRB perkapita. Indikator ini diperoleh dari hasil perbandingan PDRB terhadap jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun yang bersangkutan. PDRB perkapita menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk rata-rata mampu menciptakan PDRB atau nilai tambah sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Gambar 4.1 menunjukkan perkembangan PDRB per kapita Aceh Timur ADHB dalam kurun waktu 2013 - 2017. PDRB per kapita berdasarkan nilai ADHB cenderung naik pada periode 2013 - 2014 namun kemudian menurun pada tahun 2015 sebagai akibat menurunnya kemampuan ekspor Aceh Timur pada saat

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set GRDP. Here are some of the ratios (relative comparison) which can be derived from GRDP data.

4.1 GRDP Per Capita

One indicator that is commonly used to describe economic condition of population in a region is the GRDP per capita. This indicator is obtain from the ratio of GRDP to Aceh Timur total population in mid-year. GRDP per capita shows that economically, each of resident in Aceh Timur have the ability to create GRDP or (value added) of each per capita on each year.

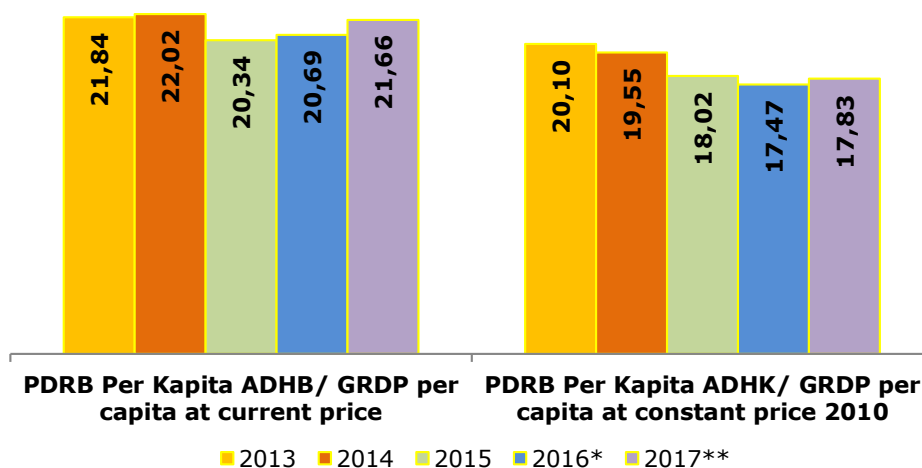
Figure 4.1 shows the development of GRDP per capita at current price in Aceh Timur within the period of 2013-2017. GRDP per capita based on current price value tends to increase in the period 2012-2014 but then decreases in 2015 as a result of the declining ability of export of

itu. Kemudian pada tahun 2016 sedikit naik kembali menjadi senilai 20,69 juta rupiah per kapita dan pada tahun 2017 naik kembali menjadi 21,66 juta rupiah.

Hal yang perlu mendapat perhatian tentunya adalah nilai PDRB per kapita menurut harga konstan. Pola yang terjadi pada nilai PDRB per kapita ADHK adalah menurun dalam kurun waktu 2013 -2016. Penurunan pada nilai konstan ini mengindikasikan adanya penurunan daya beli dari penduduk Aceh Timur yang dapat dipengaruhi oleh meningkatnya harga secara umum, disamping juga penurunan kemampuan ekspor Aceh Timur yang terlihat cukup signifikan pengaruhnya. Pada tahun 2017, PDRB per kapita ADHK relatif membaik menjadi 17,83 juta rupiah.

Aceh Timur at that time. Then in the year 2016 slightly rose back to worth 20.69 million rupiah per capita and in 2017 it rose again to 21.66 million rupiah.

What needs attention is, of course, the value of per capita GRDP per constant price. Patterns that occur on GRDP per capita at constant price are decreased in the period 2013 -2016. This decline in constant value indicates a decrease in purchasing power of the population of Aceh Timur, which may be affected by rising prices in general, as well as a decline in Aceh Timur's export capability which is seen to have significant influence. In 2017, the value of per capita GRDP per constant price was relatively improved to 17.83 million rupiah.



Gambar/ Figure 4.1

PDRB Per Kapita ADHB dan ADHK 2010 Aceh Timur, 2013 - 2017 (Juta Rp)
GRDP Per capita at Current Market Price and at 2010 Constant Market Price Aceh Timur, 2013 - 2017 (Million Rp)

4.2 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor

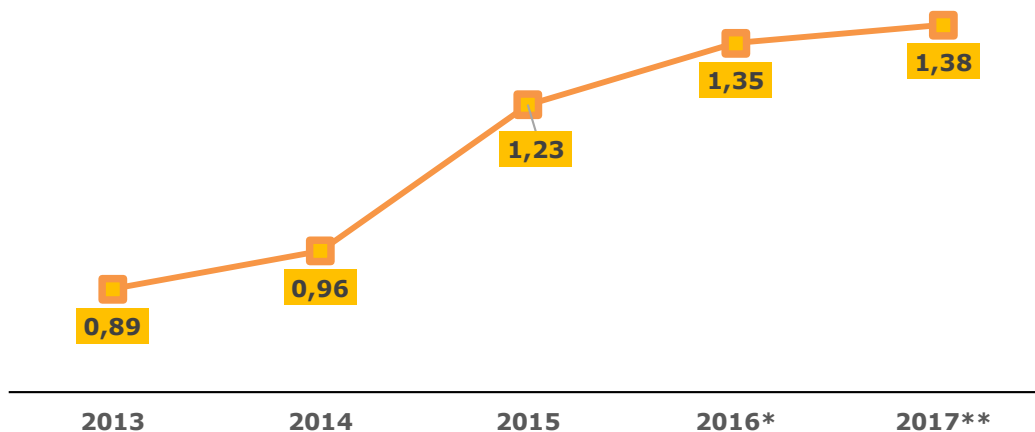
Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang besar terhadap PDRB Aceh Timur (lebih dari 60 persen) yang mengindikasikan bahwa produk yang dihasilkan di Aceh Timur sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk sebagian produk yang berasal dari impor.

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2013, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga 0,89 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa penyediaan domestik selain diserap untuk permintaan konsumsi rumah tangga di Aceh Timur juga mampu untuk memenuhi permintaan di luar wilayah Aceh Timur. Akan tetapi, pada tahun berikutnya terus terjadi peningkatan nilai rasio yang artinya penyediaan domestik lebih banyak diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga. Peningkatan pada rasio ini dapat disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan juga disebabkan oleh konsumsi rumah tangga yang semakin meningkat dan ekspor Aceh Timur yang terus menurun.

4.2 *Ratio of Household Consumption to Export*

This indicator shows the ratio between products consumed by household in the domestic sector to products exported. Household consumption has a major contribution to the Aceh Timur GRDP (over 60 percent), which indicates that all products produced in the region of Aceh Timur are mostly used for final consumption of households. But it also includes some of the products derived from imports.

Figure 4.2 shows that in 2013, the products used for household consumption is 0.89 times of that exported. This means that other than the domestic supply is absorbed to fulfil household demand consumption in Aceh Timur was also able to meet the demand outside the territory of Aceh Timur. However, the following year continued increase in the value of the ratio, which means more is absorbed domestic supply to meet the demand for household consumption. The increase in this ratio can be caused by changes in volume and price. In addition, the increase is also due to household consumption increasing and declining in Aceh Timur oil and gas exports.



Gambar/ Figure 4.2

Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor, 2013 - 2017

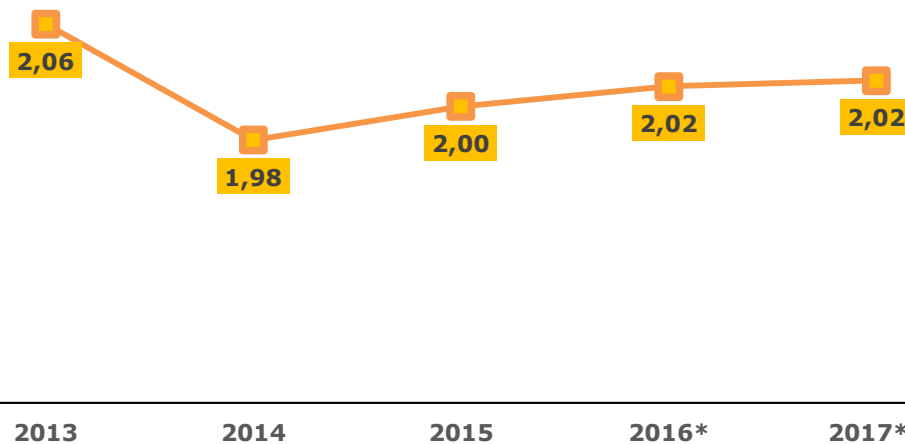
Ratio of Household Consumption to Export, 2013 - 2017

4.3 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (PMTB). Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB berfluktuatif, dari sebesar 2,06 pada tahun 2013 menjadi 2,02 pada tahun 2017. Nilai rasio di atas 1 berarti, selama kurun waktu 2013 - 2017 kecenderungan konsumsi akhir rumah tangga masih lebih tinggi dibandingkan dengan upaya untuk melakukan investasi. Dan pola yang terjadi masih terus meningkat, artinya belum ada upaya signifikan untuk merubah pola konsumsi yang ada saat ini yang masih didominasi konsumsi akhir.

4.3 Ratio of Household Consumption to GFCF

This ratio is the comparing between the product used for final consumption of household with that used for physical investment (gross fixed capital formation / GFCF). The ratio of household consumption to GFCF fluctuated, from of 2.06 in 2013 to 2.02 in 2017. Value ratio above 1 means that, during the period 2013-2017 Household final consumption trend is still higher than the effort to do investment. And the pattern that occurs is still increasing which means that there have been no significant efforts to change the current consumption pattern which is still dominated by final consumption.



Gambar/ Figure 4.3

Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2013 - 2017

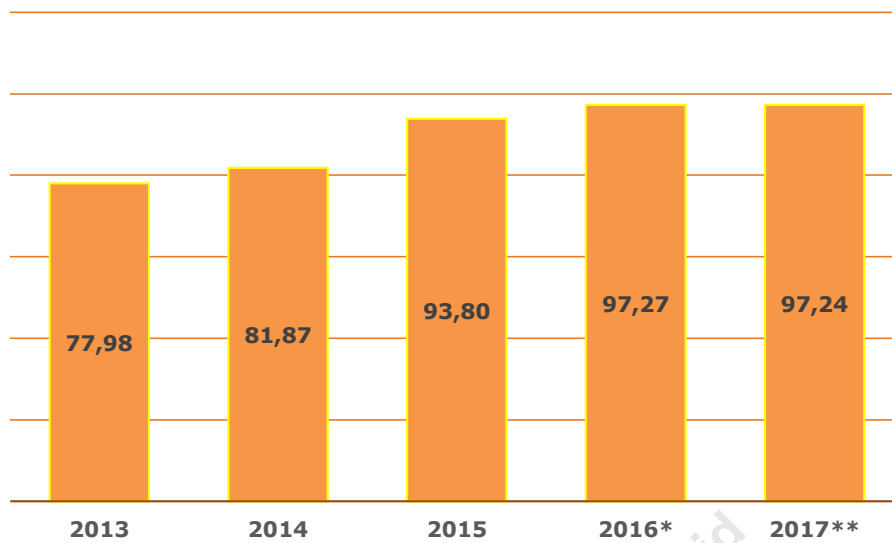
Ratio of Household Consumption to GFCF, 2013 - 2017

**4.4 Proporsi Total Pengeluaran
Konsumsi Akhir Terhadap PDRB**

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir. Gambar 4.4 menunjukkan bagaimana perkembangan konsumsi akhir terhadap nilai total PDRB Kabupaten Aceh Timur selama kurun waktu 2013 - 2017.

**4.4 Proportions of Total Final
Consumption Expenditure to
GRDP**

Final consumption is the use of a variety of goods and final services (either from domestic products or imported), to support economic activity. Final consumption actor are household, non-profit institutions serving households, and government. Although all three of these institutions has a different function in the economic system, but equally to spend part of their income for the purpose of final consumption. Figure 4.4 shows how the development of final consumption of the total value of Aceh Timur Regency GRDP during the period 2013-2017.



Gambar/ Figure 4.4

Proporsi Komponen Konsumsi Akhir Terhadap PDRB, 2013 - 2017 (Persen)

Proportions of Final Consumption to GRDP, 2013 - 2017 (Percent)

Gambar 4.4 di atas memberikan gambaran bahwa sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik Kabupaten Aceh Timur digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir, bahkan sejak tahun 2015 proporsinya mencapai lebih dari 90 persen. Pada tahun 2013 proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB sebesar 77,98 persen dan terus meningkat hingga pada 2016 proporsinya menjadi 97,27 persen dan pada 2017 sedikit turun menjadi 97,24 persen. Nilai maupun proporsi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang berarti pelaku konsumsi akhir di Aceh Timur masih diarahkan untuk konsumsi akhir dibandingkan untuk meningkatkan investasi dan ekspor.

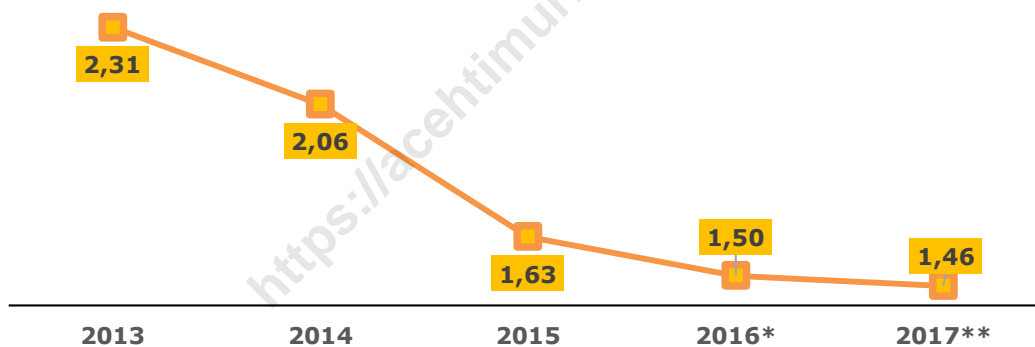
Figure 4.4 above illustrates that most goods and services located in the domestic area of Aceh Timur Regency are used to meet the demand for final consumption, even in 2015 and 2016 the proportion reaches more than 90 percent. In 2013 the proportion of final consumption to GRDP is 77.98 percent and continues to increase until 2016 the proportion becomes 97.27 percent and in 2017 decrease to 97,24 percent. Values and proportions from year to year have increased, meaning that final consumption in Aceh Timur is still directed to final consumption compared to increase investment and exports.

4.5 Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar daerah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital.

4.5 Ratio of Export to GFCF

Export is a product that is not consumed in the domestic area, but traded outside region. To produce the products are exported most likely use of capital (GFCF). While on the other side, most of the items can also be exported in the form of capital goods. Ratio of exports to GFCF is meant to indicate the comparison between the value of exports with product value into capital (GFCF).



Gambar/ Figure 4.5
Rasio Komponen Ekspor Terhadap PMTB, 2013 - 2017

Ratio of Export to GFCF, 2013 - 2017

Berdasarkan gambar 4.5, pada tahun 2013 - 2017, nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan PMTB (rasio > 1). Namun cenderung terjadi penurunan, yakni dari 2,31 menjadi 1,46. Angka tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2013 - 2017 nilai ekspor masih lebih tinggi dibandingkan investasi, namun ada kecenderungan menurun. Menurunnya

Based on figure 4.5, in 2013 - 2017, exports have a higher value than GFCF (ratio > 1). However, it tends to decrease from 2.31 to 1.46. The figure shows that during the period 2013 - 2017 the value of exports is still higher than investment, but there is a downward trend. The decline in this ratio is one of them due to declining oil

rasio ini salah satunya disebabkan ekspor migas yang semakin menurun.

4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari luar wilayah. Rasio ini juga menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan di wilayah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

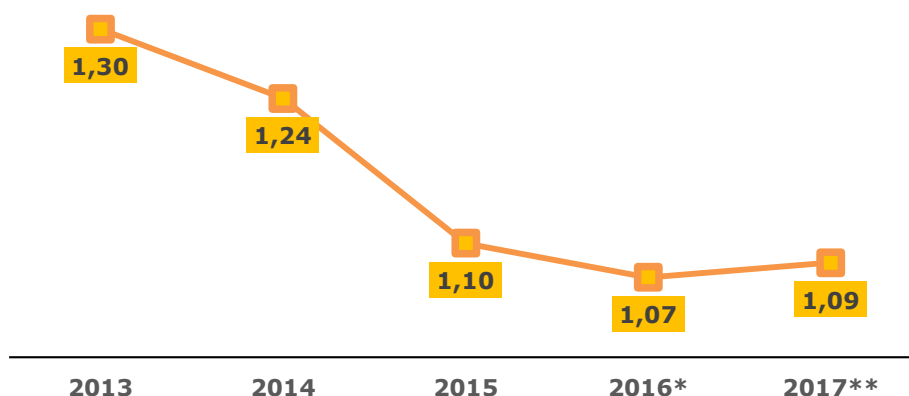
Rasio PDRB terhadap impor di Aceh Timur tahun 2013 - 2017 menunjukkan penurunan dari 1,30 pada tahun 2013 menjadi 1,09 pada tahun 2017. Nilai rasio PDRB terhadap impor masih terlalu kecil artinya PDRB Aceh Timur masih tergantung dengan impor (gambar 4.6).

and gas exports.

4.6 Ratio of GRDP to Import

This ratio provides a description of comparison between the product produced in the domestic economy (GRDP) with products derived from imports. This ratio also describes the dependence of GRDP to the product produced by other region. If the ratio is small, it means the higher dependence on imports, and the reverse.

Ratio of GRDP to imports in 2013 - 2017 showed a decrease from 1.30 in 2013 to 1.09 in 2017. The value of ratio GRDP to import is still too small, which means, GRDP Aceh Timur still depends on import (figure 4.6).



Gambar/ Figure 4.6
Rasio PDRB Terhadap Komponen Impor, 2013 - 2017
Ratio of GRDP to Imports, 2013 - 2017

Lampiran

Appendix

<https://acehtimurkab.bps.go.id>



Tabel/ Table A

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran ADHB (Juta Rupiah), 2013-2017

Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price (Million Rupiahs), 2013-2017

Komponen/ Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	5 188 217,91	5 571 202,38	6 053 964,58	6 595 103,46	7 069 712,24
a. Makanan Minuman & Rokok/ Food Drinks & Cigarettes	2 600 008,44	2 766 043,02	3 034 543,89	3 441 988,58	3.739.422,56
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	269 018,00	288 177,52	317 263,95	337 589,50	370.731,52
c. Perumahan, Perkakas Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing Tools, Equipment & Household Implementation	618 805,43	659 091,46	740 944,47	789 613,03	845.796,55
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	251 159,38	270 332,73	288 685,30	308 653,08	325 041,96
e. Transportasi Komunikasi Rekreasi & Budaya/ Transport Communications Recreations & Culture	1 032 051,23	1 120 630,02	1 171 144,84	1 190 794,92	1 225 928,67
f. Hotel & Restoran/ Hotels & Restaurants	197 352,72	221 899,49	240 991,13	253 322,85	271 439,73
g. Lainnya/ Others	219 822,71	245 028,14	260 391,00	273 141,50	291 351,25
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	200 346,50	242 952,52	251 893,39	275 810,21	290 016,92
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	1 187 557,04	1 304 086,43	1 382 076,25	1 406 543,96	1 477 825,64
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	2 516 634,58	2 811 714,74	3 019 826,73	3 267 497,46	3 495 574,88
a. Bangunan/ Construction	1 326 154,09	1 492 873,90	1 613 819,93	1 785 917,35	1.932.331,56
b. Non Bangunan/ Non Construction	1 190 480,49	1 318 840,84	1 406 006,81	1 481 580,11	1.563.243,31
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	440,59	-15,40	3,84	19,91	120,51
6. Ekspor/ Exports	5 823 474,35	5 792 954,61	4 908 079,32	4 892 896,58	5 116 680,48
7. Dikurangi Impor/ Reduced by Imports	6 483 140,70	7 028 027,06	7 420 117,85	7 928 119,00	8 361 975,82
PDRB/ GRDP	8.433.530,27	8 694 868,21	8 195 726,28	8 509 752,58	9 087 954,85

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/ Table B

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran ADHK 2010 (Juta Rupiah), 2013-2017

Gross Regional Domestic Product by Expenditure at 2010 Constant Market Price (Million Rupiahs), 2013-2017

Komponen/ Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	4 616 726,83	4 740 664,38	4 941 342,32	5 185 968,98	5 372 708,99
a Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	2 307 167,11	2 362 615,40	2 471 718,58	2 659 417,23	2 781 201,32
b Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	240 104,68	245 489,64	257 207,37	265 620,77	279 528,27
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, & Household Implementation	546 465,82	561 591,26	591 491,80	605 440,38	619 362,00
d Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	221 835,40	228 904,98	239 258,59	249 268,47	254 325,00
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, & Budaya/ Transport, Communications, Recreations, & Culture	939 143,91	966 287,80	990 616,51	1 003 707,72	1 020 856,03
f Hotel & Restoran/ Hotels & Restaurants	161 616,15	167 142,18	174 889,02	180 528,39	186 978,18
g Lainnya/ Others	200 393,77	208 633,11	216 160,45	221 986,03	230 458,19
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	176 008,66	200 453,09	202 348,03	221 044,06	228 430,34
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	936 989,01	990 874,75	1 005 472,84	1 009 367,36	1 015 828,50
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	2 220 692,79	2 375 646,66	2 468 733,35	2 591 751,59	2 702 095,38
a Bangunan/ Construction	1 140 670,04	1 230 935,18	1 280 432,68	1 370 000,44	1 447 967,83
b Non Bangunan/ Non Construction	1 080 022,75	1 144 711,48	1 188 300,67	1 221 751,15	1 254 127,56
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	384,61	-12,14	3,00	11,62	14,86
6 Ekspor/ Exports	5 009 689,16	4 639 389,95	3 940 593,55	3 773 598,09	3 863 787,08
7 Dikurangi Impor/ Reduced by Imports	5 199 269,93	5 225 594,18	5 298 559,16	5 595 947,00	5 700 875,08
PDRB/ GRDP	7 761 221,13	7 721 422,49	7 259 933,93	7 185 794,70	7 481 990,07

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/ Table C

Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB ADHB, 2013-2017

Percentage Distribution of Expenditure to GRDP at Current Market Price, 2013-2017

Komponen/ Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	61,52	64,07	73,87	77,50	77,79
a Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	30,83	31,81	37,03	40,45	41,15
b Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	3,19	3,31	3,87	3,97	4,08
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, & Household Implementation	7,34	7,58	9,04	9,28	9,31
d Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	2,98	3,11	3,52	3,63	3,58
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, & Budaya/ Transport, Communications, Recreations, & Culture	12,24	12,89	14,29	13,99	13,49
f Hotel & Restoran/ Hotels & Restaurants	2,34	2,55	2,94	2,98	2,99
g Lainnya/ Others	2,61	2,82	3,18	3,21	3,21
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	2,38	2,79	3,07	3,24	3,19
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	14,08	15,00	16,86	16,53	16,26
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	29,84	32,34	36,85	38,40	38,46
a Bangunan/ Construction	15,72	17,17	19,69	20,99	21,26
b Non Bangunan/ Non Construction	14,12	15,17	17,16	17,41	17,20
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00
6 Ekspor/ Exports	69,05	66,62	59,89	57,50	56,30
7 Dikurangi Impor/ Reduced by Imports	76,87	80,83	90,54	93,17	92,01
PDRB/ GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/ Table D

Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB ADHK 2010, 2013-2017

Percentage Distribution of Expenditure to GRDP at 2010 Constant Market Price, 2013-2017

Komponen/ Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	59,48	61,40	68,06	72,17	71,81
a Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	29,73	30,60	34,05	37,01	37,17
b Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	3,09	3,18	3,54	3,70	3,74
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, & Household Implementation	7,04	7,27	8,15	8,43	8,28
d Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	2,86	2,96	3,30	3,47	3,40
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, & Budaya/ Transport, Communications, Recreations, & Culture	12,10	12,51	13,64	13,97	13,64
f Hotel & Restoran/ Hotels & Restaurants	2,08	2,16	2,41	2,51	2,50
g Lainnya/ Others	2,58	2,70	2,98	3,09	3,08
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	2,27	2,60	2,79	3,08	3,05
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	12,07	12,83	13,85	14,05	13,58
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	28,61	30,77	34,00	36,07	36,11
a Bangunan/ Construction	14,70	15,94	17,64	19,07	19,35
b Non Bangunan/ Non Construction	13,92	14,83	16,37	17,00	16,76
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6 Ekspor/ Exports	64,55	60,08	54,28	52,51	51,64
7 Dikurangi Impor/ Reduced by Imports	66,99	67,68	72,98	77,88	76,19
PDRB/ GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/ Table E

Laju Pertumbuhan PDRB ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2013-2017
Growth Rate of GRDP by Expenditure at Current Market Price (percent), 2013-2017

Komponen/ Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	6,89	7,38	8,67	8,94	7,20
a Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	6,45	6,39	9,71	13,43	8,64
b Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	5,25	7,12	10,09	6,41	9,82
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, & Household Implementation	6,49	6,51	12,42	6,57	7,12
d Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	7,39	7,63	6,79	6,92	5,31
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, & Budaya/ Transport, Communications, Recreations, & Culture	7,16	8,58	4,51	1,68	2,95
f Hotel & Restoran/ Hotels & Restaurants	9,95	12,44	8,60	5,12	7,15
g Lainnya/ Others	10,96	11,47	6,27	4,90	6,67
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	9,79	21,27	3,68	9,49	5,15
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	14,65	9,81	5,98	1,77	5,07
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	-1,15	11,73	7,40	8,20	6,98
a Bangunan/ Construction	10,48	12,57	8,10	10,66	8,20
b Non Bangunan/ Non Construction	-11,52	10,78	6,61	5,38	5,51
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	-98,54	-103,50	-124,96	417,88	505,26
6 Ekspor/ Exports	1,71	-0,52	-15,28	-0,31	4,57
7 Dikurangi Impor/ Reduced by Imports	3,15	8,40	5,58	6,85	5,47
PDRB/ GRDP	4,26	3,10	-5,74	3,83	6,79

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/ Table F

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Pengeluaran (persen), 2013-2017

Growth Rate of GRDP by Expenditure at 2010 Constant Market Price (percent), 2013-2017

Komponen/ Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	2,64	2,68	4,23	4,95	3,60
a Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	2,30	2,40	4,62	7,59	4,58
b Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	1,98	2,24	4,77	3,27	5,24
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, & Household Implementation	3,06	2,77	5,32	2,36	2,30
d Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	4,13	3,19	4,52	4,18	2,03
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, & Budaya/ Transport, Communications, Recreations, & Culture	2,49	2,89	2,52	1,32	1,71
f Hotel & Restoran/ Hotels & Restaurants	3,67	3,42	4,63	3,22	3,57
g Lainnya/ Others	4,58	4,11	3,61	2,70	3,82
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	6,05	13,89	0,95	9,24	3,34
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	3,40	5,75	1,47	0,39	0,64
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	-2,79	6,98	3,92	4,98	4,26
a Bangunan/ Construction	7,85	7,91	4,02	7,00	5,69
b Non Bangunan/ Non Construction	-11,96	5,99	3,81	2,81	2,65
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	-98,67	-103,16	-124,67	287,78	27,90
6 Ekspor/ Exports	-2,06	-7,39	-15,06	-4,24	2,39
7 Dikurangi Impor/ Reduced by Imports	-2,28	0,51	1,40	5,61	1,88
PDRB/ GRDP	1,08	-0,51	-5,98	-1,02	4,12

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/ Table G

Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (2010=100), 2013-2017

Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (2010=100), 2013-2017

Komponen/ Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	112,38	117,52	122,52	127,17	131,59
a Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	112,69	117,08	122,77	129,43	134,45
b Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	112,04	117,39	123,35	127,09	132,63
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, & Household Implementation	113,24	117,36	125,27	130,42	136,56
d Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	113,22	118,10	120,66	123,82	127,81
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, & Budaya/ Transport, Communications, Recreations, & Culture	109,89	115,97	118,22	118,64	120,09
f Hotel & Restoran/ Hotels & Restaurants	122,11	132,76	137,80	140,32	145,17
g Lainnya/ Others	109,70	117,44	120,46	123,04	126,42
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	113,83	121,20	124,49	124,78	126,96
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	126,74	131,61	137,46	139,35	145,48
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	113,33	118,36	122,32	126,07	129,37
a Bangunan/ Construction	116,26	121,28	126,04	130,36	133,45
b Non Bangunan/ Non Construction	110,23	115,21	118,32	121,27	124,65
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	114,55	126,82	128,30	171,34	810,84
6 Ekspor/ Exports	116,24	124,86	124,55	129,66	132,43
7 Dikurangi Impor/ Reduced by Imports	124,69	134,49	140,04	141,68	146,68
PDRB/ GRDP	108,66	112,61	112,89	118,42	121,46

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Tabel/ Table H

Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (2010=100), 2013-2017

Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (2010=100), 2013-2017

Komponen/ Component (1)	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2016* (5)	2017** (6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	4,14	4,57	4,25	3,80	3,47
a Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	4,05	3,89	4,86	5,42	3,88
b Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	3,20	4,77	5,08	3,04	4,35
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, & Household Implementation	3,33	3,64	6,74	4,11	4,71
d Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	3,12	4,31	2,17	2,62	3,22
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, & Budaya/ Transport, Communications, Recreations, & Culture	4,56	5,53	1,94	0,35	1,22
f Hotel & Restoran/ Hotels & Restaurants	6,06	8,72	3,79	1,83	3,46
g Lainnya/ Others	6,10	7,06	2,57	2,14	2,75
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	3,52	6,48	2,71	0,23	1,75
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure	10,88	3,84	4,44	1,38	4,40
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	1,68	4,44	3,35	3,07	2,61
a Bangunan/ Construction	2,43	4,32	3,92	3,43	2,37
b Non Bangunan/ Non Construction	0,49	4,52	2,70	2,49	2,79
5 Perubahan Inventori/ Change of Inventories	9,59	10,71	1,16	33,55	373,23
6 Ekspor/ Exports	3,85	7,42	-0,25	4,10	2,13
7 Dikurangi Impor/ Reduced by Imports	5,56	7,86	4,13	1,17	3,53
PDRB/ GRDP	3,14	3,63	0,25	4,90	2,57

*) Angka Sementara/ Preliminary Figure

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN ACEH TIMUR**
BPS-Statistics of Aceh Timur Regency

Jalan Medan - Banda Aceh Km.373, Kecamatan Idi Timur, Kabupaten Aceh Timur;
E-mail: bps1105@bps.go.id Homepage: <http://acehtimurkab.bps.go.id>